UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT

2026



SKRIPSI

PROSES INFERENSI PRAGMATIK DALAM DIALOG FILM *KELUARGA SUPER IRIT* PADA KAJIAN PSIKOPRAGMATIK

disusun Oleh:
Sinta Nuraini
2211231025

Dosen Pembimbing:
Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

SKRIPSI

PROSES INFERENSI PRAGMATIK DALAM DIALOG FILM *KELUARGA SUPER IRIT* PADA KAJIAN PSIKOPRAGMATIK

Oleh:

SINTA NURAINI
NIM: 2211231025

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA) BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

SKRIPSI

PROSES INFERENSI PRAGMATIK DALAM DIALOG FILM *KELUARGA SUPER IRIT* PADA KAJIAN PSIKOPRAGMATIK

Oleh:

SINTA NURAINI

NIM: 2211231025

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA) BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PERSYARATAN GELAR

PROSES INFERENSI PRAGMATIK DALAM DIALOG FILM *KELUARGA SUPER IRIT* PADA PSIKOPRAGMATIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:
Sinta Nuraini
NIM: 2211231025

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA) BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul:

PROSES INFERENSI PRAGMATIK DALAM DIALOG FILM KELUARGA SUPER IRIT PADA KAJIAN PSIKOPRAGMATIK

Persetujuan untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Saudari:

Nama	: Sinta Nuraini
Nim	: 2111231025
Program Studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Tanggal Persetujuan	: 01 Juni 2026

Mengetahui
Banyuwangi, 01 Juni 2026

Ketua Prodi	Dosen Pembimbing
ALI MANSHUR, M.Pd.	SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.
NIPY. 3151402098401	NIPY. 3152016119301

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudari Sinta Nuraini telah dimunaqosah kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

18 Juni 2026

Tim Penguji:
Ketua Penguji

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 315180102880l

Penguji I

Asnguli Rofiq, M.Pd.
NIPY. 315919088901

Penguji II

Muhammad Husbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079102

Dekan,
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Usahakan Impianmu Doakan Masa Depanmu Persembahkan pada Dua Manusia Hebat dalam Hidupmu Yakni Ayah dan Ibu.

Persembahan

Puji Alhamdulillah, Puji syukur yang mendalam kepada, Allah SWT. Yang memberikan petunjuk, dan kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini, sekaligus sebagai persembahan hasil kecil saya serta kerendahan hati, penulis mempersembahkan hasil penelitian ini kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sugianto dan Ibu Markatun, beliaulah orang yang berjasa dalam kehidupan penulis. Terimakasih atas doa, cinta, kepercayaan dan segala bentuk rasa kasih sayang, dukungan yang telah diberikan, sehingga penulis merasa terdukung di segala pilihan dan keputusan yang diambil oleh penulis, serta tanpa lelah mendengar keluh kesah penulis, terimaksih telah mengusahakan segalanya untuk anak tengahmu, terimakasih sudah menjadi figur orang tua terbaik bagi penulis, terimakasih sudah selalu ada pada episode penulis.
2. Kedua saudara saya Mbak Nurul Widia Wati dan Adik Muhammad Hanif Zam-Zami yang selalu menyemangati saya dalam menjalankan tugas mencari ilmu ini di persantren serta di perkuliahan.
3. Pengasuh Asrama An Najah Abuya Muhammad Imam Khaudli dan Umaya Vina Mawaddah beliaulah guru dan orang tua kedua saya di pondok pesantren. Terimakasih atas doa, kasih sayang serta nasihat dan dukungan yang telah diberikan, sehingga penulis merasa percaya diri dalam segala keputusan yang diambil penulis. Semoga Allah Swt., membalas kebaikan-kebaika *panjenengan*.
4. Seseorang yang selalu menyemangati saya pada saat mengerjakan tugas akhir ini dan selalu mengusahakan hal terbaik buat saya sekarang dan kelak nantinya. Seseorang yang saya cintai setelah Beliau-Beliau yang saya tulis pada persembahan diatas, yakni Mas Mufasirul Bayani.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sinta Nuraini
NIM : 2211231025
Program Studi: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat : Jl. Tunggul Pawenang, RT/01 RW/01, Desa Sidorejo, Kec. Umbulsari, Kab. Jember, Provinsi Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 06 Juni 2026

Yang menyatakan,



Sinta Nuraini

NIM. 2211231025

ABSTRAK

Nuraini, Sinta. 2026. Proses Inferensi Pragmatik dalam *Dialog Film Keluarga Super Irit* pada Kajian Psikopragmatik. Skripsi, Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Kata Kunci: Implikatur, Inferensi Pragmatik, Psikopragmatik, Film *Keluarga Super Irit*

Bahasa dalam dialog film merupakan media kompleks yang tidak hanya menyampaikan makna harfiah, melainkan juga merepresentasikan makna tersirat, proses kognitif, dan kondisi psikologis tokohnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan yang mengandung implikatur pragmatik dan mengurai faktor internal yang mengendalikan proses inferensi tokoh dalam film *Keluarga Super Irit* melalui perspektif psikopragmatik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan korpus data berupa satuan lingual tuturan, fragmen percakapan, dan aspek nonverbal dalam film tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) yang dilanjutkan dengan teknik catat, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, ditemukan 20 data implikatur percakapan yang meliputi implikatur percakapan khusus (10 data) sebagai bentuk paling dominan karena keterikatannya pada konteks lokal, implikatur percakapan berskala (5 data) untuk memanipulasi persepsi kuantitas/temporal, dan implikatur percakapan umum (5 data). Kedua, dalam aspek psikopragmatik ditemukan 14 representasi faktor kejiwaan yang menyetir inferensi kognitif tokoh, terdiri atas faktor emosional dan struktur ego (5 data) yang memicu inferensi defensif akibat kecemasan, faktor kontekstual dan pengetahuan latar (5 data) sebagai konstruksi asumsi bersama, serta faktor kondisi mental dan beban kognitif (4 data) yang menunjukkan pengaruh stres terhadap kelumpuhan penalaran bahasa. Secara integratif, penelitian ini menyimpulkan bahwa proses inferensi makna tersembunyi tidak hanya bekerja pada tataran linguistik, melainkan disetir secara dinamis oleh gejolak emosi, beban mental, dan kapasitas memori kerja tokoh dalam merespons krisis.

ABSTRACT

Nuraini, Sinta. 2026. *Pragmatic Inference Processes in the Dialogue of the Film Keluarga Super Irit: A Psychopragmatic Analysis*. Undergraduate Thesis, Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Tarbiah and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Advisor: Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd.

Keywords: Implicature, Pragmatic Inference, Psychopragmatics, *Keluarga Super Irit* Film

Language in film dialogue serves as a complex medium that conveys not only literal meanings but also implicit expressions, cognitive processes, and the psychological conditions of the characters. This study aims to identify the forms of utterances containing pragmatic implicatures and to unravel the internal factors governing the characters' inference processes in the film *Keluarga Super Irit* from a psychopragmatic perspective. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data in the form of lingual utterance units, conversational fragments, and non-verbal aspects within the film. Data collection was conducted through literature review and the Uninvolved Conversation Observation technique (Simak Bebas Libat Cakap/SBLC), followed by note-taking, while data analysis applied the Miles & Huberman interactive model.

The results revealed two primary findings. First, 20 instances of conversational implicature were identified, comprising particularized conversational implicatures (10 data) as the most dominant form due to their strict dependence on local context, scalar implicatures (5 data) used to manipulate perceptions of quantity or time, and generalized conversational implicatures (5 data). Second, regarding the psychopragmatic aspect, 14 representations of psychological factors driving the characters' cognitive inferences were found, consisting of emotional factors and ego structures (5 data) that trigger defensive inferences due to anxiety, contextual factors and background knowledge (5 data) acting as shared assumptions, and mental conditions and cognitive load (4 data) that demonstrate the impact of stress on the impairment of linguistic reasoning. Integratively, this study concludes that the inference process of hidden meanings does not merely operate on a linguistic level but is dynamically driven by emotional fluctuations, mental burdens, and the working memory capacity of the characters in response to crises.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini saya dapat menyelesaikan Tugas Penyusunan Skripsi. Shalawat dan salam selalu tercurah limpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW berserta keluarganya, serta para sahabatnya, dan semoga sampai kepada umat akhir zaman.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A selaku Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A.., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
5. Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.
6. Siti Nur Afifatul Hikmah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan proposal skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
8. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu, saya juga menyadari dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan, dan tidak terlepas dari berbagai macam kendala, keterbatasan ilmu, serta referensi. Oleh karena itu, saya masih mengharapkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga laporan ini menjadi lebih baik lagi.

Tiada balas jasa yang dapat saya berikan kecuali doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Harapan saya semoga laporan proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia Pendidikan, khususnya Tadris Bahasa Indonesia.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, saya kembalikan segala suatu-Nya dengan harapan semoga Penyusunan Skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal Alamin.

Banyuwangi, 14 Januari 2026

Sinta Nuraini

DAFTAR ISI

Sampul Luar ..... **i**

Sampul Dalam ..... **ii**

Halaman Persyaratan Gelar ..... **iii**

Halaman Persetujuan Pembimbing ..... **vi**

Halaman Pengesahan Penguji ..... **v**

Halaman Motto dan Persembahan ..... **vi**

Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi ..... **vii**

Halaman Abstrak ..... **viii**

Kata Pengantar ..... **x**

Daftar Isi ..... **xii**

Daftar Tabel ..... **xvi**

Daftar Bagan ..... **xvii**

Daftar Gambar ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang **1**

1.2 Rumusan Masalah **4**

1.3 Tujuan Penelitian **4**

1.4 Manfaat Penelitian **5**

1.1.1.Teoritis 5

1.1.2 Kegunaan Praktis 5

1.5 Definisi Istilah **5**

BAB II KAJIAN PUSTAKA **7**

2.1 Kajian Teori.....7
2.1.1 Teori Inferensi 7
2.1.2 Teori Pragmatik 8
2.1.3 Teori Psikologi 14
2.1.4 Teori Psikopragmatik..... 16
2.1.5 Faktor Inferensi Mental Tokoh pada Psikopragmatik 18
2.1.6 Film Keluarga Super Irit 20
2.2 Penelitian Terdahulu.....21
2.2.1 ..Pertama 21
2.2.2 Kedua 22
2.2.3 Ketiga 22
2.2.4 Keempat 22
2.3 Alur Pikir Penelitian 30
BAB III METODE PENELITIAN 34
3.1 Jenis Penelitian.....34
3.2 Waktu Penelitian 35
3.3 Data Dan Sumber Data 36
3.3.1 Sumber Data Primer 37
3.3.2 Sumber Data Sekunder..... 38
3.4 Prosedur Pengumpulan Data 39
3.4.1 Teknik Metode Simak..... 39
3.4.2 Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)..... 39

3.4.3 Teknik Catat 40

3.5 Keabsahan Data 40

3.5.1 Sumber 41

3.5.2 Metode 41

3.5.3 Teori 41

3.6 Analisis Data 41

3.6.1 Reduksi Data 42

3.6.2 Penyajian Data 42

3.6.3 Penarikan Simpulan 43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45

4.1 Gambaran Umum Film 45

4.2 Verifikasi Data Lapangan.....47

4.2.1 Kodifikasi Data Implikatur Percakapan Implikatur Pragmatik dalam Dialog Tokoh pada Film *Keluarga Super Irit*. 47

4.2.2 Kodifikasi Data Faktor Inferensi Mental pada Tokoh dalam Dialog Film *Keluarga Super Irit* Perspektif Psikopragmatik 53

4.3 Pembahasan 58

4.3.1 Bentuk-Bentuk Tuturan yang Mengandung Implikatur Pragmatik dalam Dialog Tokoh pada Film *Keluarga Super irit*. 58

a. Implikatur Percakapan Khusus 58

b. Implikatur Percakapan Berskala 67
c. Implikatur Percakapan Umum..... 70
4.3.2 Faktor Inferensi Tokoh dalam Dialog Film *Keluarga Super Irit* Perspektif Psikopragmatik..... 73
a. Faktor Kondisi Mental Dan Beban Kognitif..... 73
b. Faktor Emosional dan Struktur Ego..... 76
c. Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar 80
BAB V PENUTUP 84
5.1 Simpulan 84
5.1.1 Penjelasan Bentuk Implikatur Percakapan Pragmatik dalam Dialog Film *Keluarga Super Irit* 84
5.1.2 Faktor Inferensi Mental Tokoh dalam Perspektif Psikopragmatik 84
5.2 Implikasi Penelitian.....85
5.3 Keterbatasan Peneliti 86
5.4 Saran 86
5.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya 86
5.4.2 Bagi Pembaca Umum..... 86
5.4.3 Bagi Kreator dan Pelaku Industri Perfilman 86
5.4.4 Bagi Dunia Pendidikan 87
Daftar Pustaka 88
Lampiran-lampiran.....92
Biografi Penulis.....97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 24

Tabel 3.1 Waktu Penelitian 36

Tabel 4.1 Kodifikasi Data Hasil Rumusan 1 48

Tabel 4.2 Jumlah keseluruhan Data Rumusan 1 53

Tabel 4.3 Kodifikasi Data Hasil Rumusan 2 54

Tabel 4.4 Jumlah Kesuluruhan Data Rumusan 2 58

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian 30

Bagan 3. 1 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif Deskriptif 44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambar Poster Film *Keluarga Super Irit* 52

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat komunikasi dalam kehidupan bersama suatu masyarakat yang paling handal dan ampuh adalah bahasa. bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh masyarakat untuk beriteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi. Pada saat berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang harus diperhatikan oleh seorang penutur adalah suatu tujuan berbahasa(Mailani et al., 2022). Bahasa sebagai alat komunikasi serta komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki peranan penting dalam interaksi manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, gagasan, keinginan dan pengalaman kepada orang lain.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang paling fundamental dan canggih bagi umat manusia. Bahasa bukan sekadar kumpulan bunyi atau simbol melainkan sistem terstruktur dan kompleks yang memungkinkan individu untuk mengkodekan pikiran, emosi, dan ide-ide abstrak menjadi pesan yang dapat ditransmisikan dan dipahami. Melalui komponen-komponennya seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, komunikasi dibagi menjadi dua proses menurut (Anas et al., n.d.) yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian informasi sebagai medianya adalah symbol-simbol. Symbol yang dimaksud adalah symbol dalam bentuk bahasa, isyarat, dan lain sebagainya. Sedangkan pada tahap komunikasi sekunder, proses penyampaian informasi maupun gagasan yang akan dilakukan dengan menggunakan sarana dan alat sebagai media kedua setelah mengguakan simbol primer.

Bahasa menyediakan kerangka kerja untuk mengartikulasikan realitas internal dan eksternal kita. Dengan demikian, bahasa memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang efektif, pembentukan budaya, akumulasi pengetahuan kolektif (transmisi dari generasi ke generasi), dan pemeliharaan struktur masyarakat. Keberadaan bahasa memungkinkan umat manusia untuk beralih dari komunikasi yang bersifat naluriah dan terbatas menjadi pertukaran makna yang bersifat arbitrer, kreatif, dan tak terbatas. Fungsi utama dalam bahasa adalah untuk alat komunikasi dengan menyampaikan pesan atau makna kepada orang lain. Keterkaitan dan keterikatan bahasa dengan manusia membuat bahasa tidak tetap dan berubah-ubah

seiring dengan perubahan pada saat kegiatan yang dilakukan manusia pada kehidupa sehari- hari. Dalam hal ini. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertaimen.(Mailani et al., 2022).

Komunikasi merupakan suatu bentuk kegiatan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi berbahasa dapat berjalan efektif (komunikatif) jika tejadi kesepahaman antara pihak-pihak yang telibat didalamnya, yakni penyapa(pembicara) dan pesapa(pendengar) (Romansyah, 2019). Komunikasi seringkali disalahpahami sebagai proses transmisi linier, di mana makna sepenuhnya dikemas dalam sinyal (kata-kata atau isyarat) dan hanya perlu didekode oleh penerima.

Pada perspektif yang lebih canggih, yang dikenal sebagai Komunikasi sebagai Proses Inferensial, menegaskan bahwa makna yang sebenarnya tidak dikirimkan, melainkan dikonstruksi oleh penerima. Proses ini bergantung pada kemampuan penerima untuk melampaui arti harfiah (apa yang dikatakan) dan menyimpulkan niat komunikatif pembicara (apa yang dimaksudkan). Inferensi ini dilakukan dengan memanfaatkan konteks, pengetahuan latar belakang bersama, dan prinsip-prinsip pragmatis (seperti prinsip relevansi), yang memandu kita untuk memilih interpretasi yang paling mudah diakses dan paling informatif. Oleh karena itu, komunikasi yang berhasil adalah ketika penerima berhasil mengenali niat pembicara, mengisi kesenjangan antara pesan eksplisit yang ringkas dan makna implisit yang kompleks.

Dalam ranah pragmatik inilah inferensi memegang peran sentral dan tak terpisahkan. Inferensi adalah proses penalaran kognitif yang memungkinkan pendengar untuk menarik kesimpulan yang melampaui apa yang secara eksplisit diucapkan, guna mengungkap implikatur atau makna tersirat yang dimaksudkan oleh penutur . Komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada penguraian makna harfiah dari kata-kata yang diucapkan (semantik), tetapi juga pada kemampuan pendengar untuk melakukan inferensi terhadap niat dan konteks pembicara (pragmatik). Melalui proses inferensial ini, proses dimana pembaca yang secara harfiah tidak diungkapkan dalam wacana secara eksplisit. keberhasilan interaksi ditentukan oleh sejauh mana partisipan mampu menangkap pesan yang tersirat di balik apa yang benar-benar dikatakan secara eksplisit (F et al., 2019).

Pada kajian pragmatik keterkaitan antara inferensi dan pragmatik

terletak pada hubungan simbiotis antara konteks dan proses kognitif, di mana pragmatik menyediakan kerangka situasi yang melampaui makna harfiah, sementara inferensi bertindak sebagai mekanisme mental untuk memecahkan kode tersebut. Pragmatic merupakan suatu kajian bidang linguistik yag memiliki peran peting dalam komunikasi. Pada saat seseorang memahami da menguasai pragmatik maka juga akan memahami struktur fungsional yang bekaitan dengan strutur gramatika sebuah bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Menurut (Geraldine & Manik, 2025) menyatakan bahwa dalam pragmatik itu berfokus pada hubungan antara beberapa betuk bahasa dan penggunaanya, yag mecakup beberapa aspek seperti tidak tutur, implikatur, dieksis, da kesatuan.

Pragmatik merupakan suatu cabang dari ilmu yang memperhatikan bagaimana suatu konteks dapat mempengruhi interpretasi makna dari ujaran. Konteks dalam pragmatik tersebut adalah tindak tutur. Tindak tutur mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui ucapan (Oleh & Kajian, 2024). Pada pragmatik juga memperhatikan bagaimana interaksi sosial mempengaruhi pemahaman makna di luar arti harfiah kata-kata. Ruang lingkup atau cakupan kajian pragmatik yang luas, seperti topik apa pun yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dapat dikaji secara pragmatis. Makna yang tersirat maupun tersurat bisa dikaji pada kajian pragmatik. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan- hubungan atara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi penjelasan tentang pemahaman bahasa(Sularman, dkk.. 2023).

Pada analisis bahasa pragmatik menetapkan norma-norma komunikasi dalam masyarakat serta kerangka kerja tentang bagaimana makna disampaikan melalui konteks sosial. Dari konteks sosial ini memerlukan suatu teori perihal bagaimana tak manusia secara mental memproses, menyimpan, dan mengambil informasi untuk menjalankan aturan tersebut memerlukan suatu ilmu psikopragmatik. Psikopragmatik merupakan ilmu interdisipliner ilmu yang memadukan antara ilmu psikologi dengan ilmu pragmatik. Pada psikopragmatik ini mempengaruhi bagaimana strategi komunikasi penutur dan mitra tutur(Amazeli et al., 2024).

Pada pemaknaan psikopragmatik bertumpu pada inferensi yang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni Kondisi Mental di mana stres memicu beban kognitif berlebih *(cognitive overload)* yang memaksa penarikan inferensi secara harfiah *(literal)* Struktur Ego berbasis teori Freud, di mana emosi negatif memicu inferensi defensif" berupa

distorsi realitas demi menjaga stabilitas emosional; serta Pengetahuan Latar sejalan dengan Teori Relevansi Sperber & Wilson, di mana tanpa pengetahuan bersama *(shared knowledge)* sebagai konstruk psikologis, pendengar gagal mencapai relevansi pemaknaan yang optimal.

Dalam film *Keluarga Super Irit* disutradarai oleh Danial Rifky yang tayang pada bulan Juni 2025. Alur yang termuat dalam film ini merupakan potret nyata bagaimana pragmatik dan psikopragmatik berkelindan dalam perjuangan kelas menengah di Jakarta. Secara pragmatis, setiap tindakan mereka mulai dari aksi Linda membawa timbangan ke pasar hingga keputusan Tony untuk bersepeda adalah bentuk komunikasi non verbal yang merupakan komunikasi paling efektif dalam memperkuat keinginan dari suatu pasangan yang menegaskan bahwa efisiensi ekonomi adalah prioritas mutlak di atas gengsi sosial (Nur et al., 2024). Namun, di balik perilaku tersebut, terdapat dimensi psikopragmatik yang mendalam, di mana kecemasan akan masa depan pendidikan anak dan stabilitas tempat tinggal membentuk mentalitas "siaga" yang kolektif. Kontras tajam antara kedisiplinan Kenny yang logis dengan keborosan Billy menunjukkan adanya perbedaan persepsi dalam menerjemahkan tekanan ekonomi keluarga; sementara sebagian besar anggota keluarga memandang penghematan sebagai bentuk perlindungan diri, Billy justru menunjukkan kegagalan dalam menangkap implikatur dari kesulitan orang tuanya, sehingga menciptakan ketegangan psikologis dalam dinamika komunikasi harian mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana bentuk-bentuk implikatur pragmatik dalam tuturan dialog tokoh pada film *Keluarga Super Irit*?

1.2.2 Bagaimana faktor inferensi tokoh perspektif psikopragmatik dalam dialog film *Keluarga Super Irit* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Menjelaskan bentuk-bentuk implikatur pragmatik dalam tuturan dialog tokoh pada film *Keluarga Super Irit*.

1.3.2 Menjelaskan bagaimana faktor inferensi tokoh perspektif psikopragmatik dalam dialog film *Keluarga Super Irit*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Teoritis

a. Memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas cakupan studi psikopragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana kondisi psikologis tokoh memengaruhi proses penalaran bahasa.
b. Memperkaya literatur mengenai mekanisme inferensi pragmatik dengan menunjukkan bagaimana simpulan makna ditarik dalam konteks tema keluarga dan ekonomi.
c. Menjadi landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji keterkaitan antara kognisi manusia, perilaku sosial (hemat/irit), dan penggunaan bahasa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Menjadi panduan praktis bagi mahasiswa dan peneliti sastra dalam menganalisis dialog film tidak hanya dari segi plot, tetapi melalui kedalaman makna tersirat.
b. Memberikan wawasan bagi penulis naskah tentang cara membangun dialog yang memiliki kekuatan emosional dan psikologis melalui penggunaan implikatur yang cerdas.
c. Membantu kritikus sastra dalam melakukan penilaian yang lebih objektif terhadap kewajaran dialog dan karakterisasi tokoh dalam sebuah karya audio visual.

1.5 Defisini Istilah

1.5.1 inferensi bermakna simpulan, sedangkan dalam pragmatik ia merupakan proses kognitif yang menjembatani celah antara struktur linguistik ujaran dengan maksud komunikatif penutur yang sebenarnya (Pehala et al., 2022).

1.5.2 Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan dinamis antara bahasa, pemakaian bentuk linguistik, dan konteks yang mendasari pemahaman bahasa(Hakikat & Tutur, 2022).

1.5.3 Psikopragmatik merupakan bidang kajian interdisipliner yang menggabungkan prinsip psikologi dan pragmatik untuk membedah kondisi kejiwaan serta proses mental di balik penggunaan bahasa(Lampung et al., 2023).

1.5.4 Faktor inferensi mental dalam psikopragmatik bertumpu pada inferensi yang dipengaruhi oleh tiga faktor: Kondisi Mental di mana stres memicu beban kognitif berlebih, Struktur Ego berbasis teori Freud, di mana emosi negatif memicu inferensi defensif, serta Pengetahuan Latar sejalan dengan Teori Relevansi

Sperber & Wilson.

1.5.5 Film *Keluarga Super Irit* merupakan film yang menggambarkan kehidupan keluarga yang menerapkan sistem hemat dalam menggunakan uang untuk kehidupan serta menggambarkan beberapa konflik sosial yang muncul akibat kehidupan yang jarang kebayakan orang menerapkan sistem kehidupan tersebut.

1.5.6 Penelitian mengenai proses inferensi pragmatik dalam film *Keluarga Super Irit* ini secara teoretis bersandar pada integrasi antara Teori Relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson serta kerangka interdisipliner Psikopragmatik. Teori Sperber dan Wilson bertujuan guna menjelaskan bagaimana penutur dan mitra tutur saling memahami secara baik dan benar dengan menggunakan prinsip dasar bahwa jika informasi disampaikan harus relevan dengan kontkes (Zanika et al., 2025).

1.5.7 Metode Peneltian pada Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikopragmatik untuk mendeskripsikan dan membedah secara komprehensif fenomena kebahasaan noneksperimental berupa satuan lingual dalam dialog serta tindakan tokoh film *Keluarga Super Irit*.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

3.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Inferensi

Teori inferensi adalah sebuah proses logis untuk menarik kesimpulan atau menghasilkan informasi baru berdasarkan fakta, data, atau premis yang telah diketahui sebelumnya. Berkaitan dengan itu, pengertian lain mengenai inferensi adalah proses yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca dalam memahami sebuah makna melalui suatu simpulan (F et al., 2019).

Secara fundamental, inferensi bekerja melalui mekanisme penalaran seperti deduksi yang menghasilkan kepastian dari prinsip umum, induksi yang membangun generalisasi dari pola-pola khusus, serta abduksi yang mencari penjelasan paling masuk akal dari fenomena yang ada. Tanpakemampuan inferensi, manusia hanya akan mengumpulkan data mentah tanpa pernah bisa memahami makna atau prediksi di balik data tersebut. Dalam perspektif teori relevansi yang dikembangkan oleh Sperber dan Wilson, komunikasi manusia bukan sekadar proses pengiriman kode, melainkan sebuah aktivitas kognitif yang berpusat pada inferensi. Teori relevansi yang digagas oleh Sperber dan Wilson ini merupakan suatu kritikan terhadap Grice karena menurut Sperber dan Wilson maksim-maksim Grice dapat diabaikan. Menurut kedua pakar ini, yang terpeting adalah dalam suatu percakapan relevan peserta harus berkontribusi., artinya jika selama penutur memenuhi bidal relasi, maka ketiga bidal yang lain tidak boleh dipatuhi merujuk pada maksim yang dikemukakan oleh grice yakni keinformatifan, kebenaran, dan kejelasan (Adawiyah et al., 2025).

Relevansi bertindak sebagai prinsip pemandu yang menentukan ke arah mana pikiran seseorang akan menarik kesimpulan di mana otak secara otomatis akan mencari informasi yang memberikan efek kognitif paling besar dengan usaha pemrosesan yang paling minimal. Dalam setiap interaksi, pendengar melakukan inferensi untuk menjembatani celah antara apa yang diucapkan secara harfiah dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara. Dengan demikian, Teori relevansi Dan Sperber dan Deirdre Wilson ditujukan pada interpretasi ujaran yang berlandaskan pada kognitif manusia keterkaitan keduanya terletak pada peran relevansi sebagai saringan mental

yang memastikan bahwa proses inferensi hanya mengambil kesimpulan yang paling bermakna dan paling efisien sesuai dengan konteks yang ada (Zanika et al., 2025). Dalam domain yang lebih teknis seperti statistika, teori inferensi memungkinkan kita untuk memahami karakteristik sebuah populasi besar hanya dengan menganalisis sampel yang terbatas melalui uji hipotesis dan estimasi parameter. Sementara itu, dalam perkembangan teknologi masa kini, teori ini diimplementasikan ke dalam kecerdasan buatan melalui "mesin inferensi" yang memungkinkan komputer untuk berpikir layaknya pakar dalam mendiagnosis masalah atau mengambil keputusan berdasarkan basis pengetahuan yang kompleks. Dengan demikian, teori inferensi bukan sekadar metode berpikir, melainkan fondasi utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pengambilan keputusan medis, hingga pengkodean logika pada sistem komputasi modern.

Lebih lanjut, dalam ranah analisis sastra dan psikopragmatik, teori kognitif ini dapat diterapkan secara mendalam untuk membedah mekanisme inferensi pada mental tokoh. Proses ini merujuk pada aktivitas mental dan psikologis yang bergejolak di dalam pikiran seorang tokoh ketika ia berusaha menginterpretasikan, menebak, atau menarik kesimpulan mengenai maksud tersembunyi, emosi, maupun jalan pikiran tokoh lain berdasarkan ujaran dan tindakan yang diterimanya. Dinamika mental tokoh dalam melakukan inferensi ini tidak selalu berjalan objektif, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis internalnya sendiri, seperti beban kognitif, tingkat stres, trauma, kesedihan, ataupun struktur ego yang dimilikinya. Tokoh yang sedang mengalami duka hebat atau tekanan mental yang berat cenderung mengalami penyusutan kapasitas memori kerja, sehingga mentalnya rentan melakukan salah paham, gagal menangkap implikatur (sarkasme/sindiran), atau justru melakukan "inferensi defensif" akibat dorongan mekanisme pertahanan ego yang berupaya memproyeksikan kecemasan batinnya ke dalam ucapan orang lain.

2.1.2 Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu bidang penelitian bahasa yang memeriksa arti yang terkandung pada ujaran yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar dengan mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi. Pada kajian ini pragmatic

membantu bagaimana cara orang menggunakan bahasa dengan cara tertentu dalam sitasi berbeda (Amaniyah & Rumilah, 2023). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteks yang melandasi penjelasan tentang pemahaman bahasa. Dalam kajian ini, makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis atau hanya terbatas pada definisi kamus (semantik), melainkan sebagai fenomena dinamis yang sangat bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, dan dengan tujuan apa tuturan tersebut disampaikan.

Fokus utama pragmatik terletak pada makna penutur, yaitu kemampuan mitra tutur untuk menginterpretasikan maksud di balik sebuah ujaran yang sering kali bersifat implisit atau tersirat. Dengan memahami pragmatik, seorang peneliti dapat membedah bagaimana sebuah dialog dalam media, seperti film, mampu menyampaikan pesan-pesan sosial, emosional, dan situasional yang jauh lebih kaya dan mendalam daripada apa yang sekadar terucap secara harfiah. Adapun menurut (Arab, 2025) Pragmatik adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki suatu ruang lingkup dengan mencakup beberapa gagasan-gagasan pragmatik menghasilkan cakupan pada tiga kata kunci, yaitu pada studi, maksud, dan tuturan. Pada kajian studi mengacu pada cabang linguistik, maksud mengacu pada sesuatu yang diinginkan penutur dalam tuturannya, dan tuturan mengacu pada satuan bahasa.

Pada asumsi pragmatik ada empat maksim yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan prinsip kerja sama yang baik, maka komunikasi harus memenuhi prinsip (maksim). Dalam pragmatik dikontrol oleh maksim, sedangkan dalam gramatika/ tatabahasa diatur oleh kaidah. Terdapat beberapa asumsi pragmatik antara lain yang pertama, Maksim Kuantitas Berbicara sejumlah yang dibutuhkan oleh pendengar. Kalau lebih berarti ada tujuannya. Kedua, Maksim Kualitas Prinsip yang menghendaki orang-orang berbicara berdasarkan bukti-bukti yang memadai.ketiga, Maksim Relevansi Penutur dan mitra tutur berbicara secara relevan berdasarkan konteks pembicaraan. Dan keempat, Maksim Cara Tuturan harus dikomunikasikan secara wajar, tidak boleh ambigu (taksa), tidak terbalik (harus runtut)(Sinergi, 2022).

a. Kajian Studi

Dalam kajian linguistik, pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan penggunaannya

dalam konteks untuk memberikan kontribusi pada makna sebuah tuturan. Berbeda dengan semantik yang berfokus pada makna harfiah kata atau kalimat, pragmatik mengkaji makna yang dimaksudkan oleh penutur *(speaker meaning)* dan bagaimana pendengar menafsirkan maksud tersebut berdasarkan situasi, waktu, tempat, dan hubungan sosial antarpeserta tutur(Geraldine & Manik, 2025). Dengan kata lain pragmatik mempelajari bahasa dalam penggunaan nyatanya, termasuk penggunaan dalam kajian studi mengacu pada cabang linguistik antara lain:

1) Implikatur

   Implikatur merujuk pada pesan tersirat yang tidak disampaikan secara lugas melalui kata-kata, melainkan disimpulkan oleh pendengar melalui konteks atau gaya bicara penuturnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh H.P. Grice, yang menjelaskan bahwa pemahaman makna tersembunyi tersebut dapat terjadi karena adanya prinsip-prinsip tertentu dalam sebuah percakapan. Dengan demikian, apa yang diucapkan seseorang sering kali memiliki lapisan makna yang lebih dalam daripada apa yang terdengar di permukaan.Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal ‘yang diucapkan’ dengan hal ‘yang diimplikasikan’. Di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud tertentu yang tidak dituturkan bersifat tidak mutlak(Sinergi, 2022). Dalam implikatur percakapan pragmatik terdapat tiga pembagian: pertama, Implikatur percakapan umum yaitu implikatur yang tidak membutuhkan makna tambahan atau biasa disebut dengan implikatur yang tidak memerlukan konteks. Dengan arti lain orang yang sedang melakukan komunikasi penutur dan mitra tutur mampu mengamati dengan struktur kata atau bahasa yang digunakan. Kedua, Implikatur Percakapan Khusus. Implikatur percakapan khusus yaitu implikatur yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus dimana

pendengar mengansumsikan informasi secara lokal terkait dengan peristiwa komunikasi konteks. Implikatur percakapan khusus ini membutuhkan konteks dan latar belakang untuk mengetahui kesimpulan dari sebuah tuturan jika dibutuhkan. Ketiga, Implikatur percakapan berskala yaitu implikatur yang ditandai dengan tidak menunjukkan jumlah tertentu dengan tidak pasti atau menggunakan kode-kode tertentu. Implikatur berskala biasanya ditandai dengan beberapa kata di antaranya, beberapa, sejumlah, sebagian, semua, sebagian besar, banyak, sedikit, selalu, sering, kadangkadang, dan lain sebagainya(Bramantyo, 2022).

2) Deiksis

Deiksis merupakan fenomena bahasa di mana arti dari suatu kata atau ungkapan bersifat relatif dan sangat bergantung pada situasi saat komunikasi berlangsung. Istilah-istilah seperti kata ganti orang (kita, mereka), penunjuk waktu (kemarin, lusa), serta keterangan tempat (di situ, ke sana) tidak memiliki referensi yang tetap; maknanya akan terus berubah mengikuti siapa yang berbicara, kapan ucapan tersebut dilontarkan, dan di mana posisi penutur berada. Tanpa pemahaman terhadap konteks ruang dan waktu tersebut, kata-kata deiktik ini tidak dapat diidentifikasi maksudnya secara pasti.

3) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah salah satu analisis pragmatik yang mengkaji bahasa dengan aspek pemakaian aktualnya. Konsep tindak tutur yang dipelopori oleh Austin dan disempurnakan oleh Searle, memandang bahwa setiap ucapan bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah tindakan nyata. Tindak tutur mengacu pada tindakan yang diucapkan dengan bentuk meminta, menjanjikan, menyatakan, atau mengucapkan terima kasih. Dalam praktiknya, konsep ini terbagi menjadi tiga tingkatan utama: lokusi yang merupakan tindakan mengucapkan sesuatu dengan makna literal, ilokusi yang merepresentasikan maksud atau tujuan tersembunyi dari penutur seperti memerintah ataupu menyatakan, dan perlokusi yang merujuk pada efek atau pengaruh yang ditimbulkan terhadap pendengar. Dengan demikian, memahami bahasa berarti juga memahami tindakan dan

dampak yang muncul saat komunikasi terjadi(Oleh & Kajian, 2024).

Searle menggolongkan tindak tutur terbagi menjadi lima jenis, Yaitu pertama, Representatif atau bisa disebut tinda tutur asertif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas segala hal yang dikatakan. kedua, tindak tutur direktif merupakan tinda tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melalukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. ketiga, Tindak tutur ekspresif atau juga disebut tindak tutur evaluatif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu meliputi tuturan mengucapkan teima kasih, mengeluh, memuji dan mengkritik. Keempat, tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah,berjanji, mengancam dan menyatakan kesanggupan. Kelima, tinda tutur deklarasi merupakan tinda tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Silvia dkk. 2021)

4) Kesatuan

Konsep kesatuan merujuk pada perilaku sosial seseorang yang disetujui oleh masyarakat tertentu yang harus digunakan oleh penutur guna mendapatkan komunikasi yang positif atara peserta tutur sehingga sama-sama nyaman dan tehindar dari perasaan tersinggung ataupun malu. Berdasarkan teori Brown & Levinson, kesantunan dipandang sebagai upaya strategis dalam berkomunikasi untuk membina relasi sosial sekaligus meminimalisir potensi ketegangan atau konflik. Praktik kesantunan ini tercermin melalui berbagai teknik bahasa, seperti penggunaan mitigasi untuk memperhalus ucapan atau penghindaran penyampaian pesan secara langsung yang berisiko menyinggung perasaan lawan bicara. Intinya, kesantunan adalah mekanisme untuk melindungi "muka" atau harga diri seseorang dalam interaksi sosial(Brigadir et al., 2022). Secara lebih mendalam, pragmatik menelaah mengapa sebuah kalimat yang sama bisa memiliki fungsi

yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya, kalimat "Di sini dingin sekali" secara semantik hanyalah sebuah pernyataan tentang suhu udara, namun secara pragmatik bisa berarti sebuah permintaan agar seseorang menutup jendela. Fokus utama dari studi ini adalah kemampuan pengguna bahasa untuk melampaui makna literal demi mencapai komunikasi yang efektif, sehingga pemahaman terhadap norma sosial dan latar belakang pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur menjadi sangat krusial dalam analisisnya.

b. cabang maksud

pragmatik menempatkan konsep maksud penutur sebagai pilar utama analisisnya. Maksud dalam ranah ini mengacu pada dimensi teleologis, yakni sesuatu yang ingin dicapai, diinginkan, atau direncanakan oleh penutur melalui satuan bahasa yang diujarkannya. Maksud yang digunakan penutur dapat menggerakkan mitra tutur dalam memahami maksud penutur apabila tuturan tersebut berbentuk imperative yakni kata perintah atau mampu menjelaskan sesuatu yang diinformasikan penutur kepada mitra tutur. Berbeda dengan semantik yang hanya berfokus pada makna harfiah kata atau kalimat, pragmatik membedah makna di balik kata tersebut dengan mempertimbangkan niat komunikatif yang sering kali bersifat implisit. Penutur kerap menggunakan strategi bahasa tertentu agar maksudnya tersampaikan tanpa harus menyatakannya secara eksplisit, yang dalam teori tindak tutur dikenal sebagai kekuatan ilokusi(Yohanes & Mubarich, 2025).

Keberadaan maksud yang diinginkan penutur ini menciptakan sebuah tuntutan bagi mitra tutur untuk melakukan aktivitas mental yang disebut inferensi. Karena tuturan merupakan manifestasi dari keinginan internal penutur, mitra tutur harus menghubungkan satuan bahasa yang didengar dengan konteks situasional, sosial, dan pengetahuan latar belakang guna menarik simpulan yang akurat. Dalam perspektif psikopragmatik, maksud ini tidak hanya dipandang sebagai tujuan komunikasi sosial, tetapi juga sebagai hasil dari proses kognitif dan kondisi emosional penutur. Dengan demikian, maksud penutur berfungsi sebagai penggerak utama dalam peristiwa tutur, di mana keberhasilan sebuah interaksi sangat bergantung pada sejauh mana niat atau keinginan yang

tersirat tersebut dapat didekode oleh lawan bicara melalui penalaran yang relevan.

c. cabang tuturan

Dalam disiplin pragmatik, tuturan diposisikan sebagai unit analisis fundamental yang mengacu pada satuan bahasa yang dihasilkan dalam sebuah peristiwa komunikasi nyata. Tuturan dalam pragmatik diartikan produk suatu tindak verbal. Tuturan yang memiliki sifat keberlangsungan dan psikologis dapat ditentukan melalui kemampuan daam berbahasa seorang penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tinda tutur. Berbeda dengan konsep kalimat dalam sintaksis yang bersifat abstrak dan teoretis, tuturan merupakan manifestasi bahasa yang terikat secara ketat pada dimensi ruang, waktu, dan konteks situasional. Sebagai satuan bahasa, tuturan tidak hanya dinilai berdasarkan ketepatan struktur gramatikalnya, melainkan berdasarkan fungsinya dalam menyampaikan makna penutur *(speaker meaning)* kepada mitra tutur. Setiap tuturan membawa beban komunikatif yang unik; sebuah rangkaian kata yang sama dapat memiliki nilai informasi yang berbeda apabila diucapkan oleh orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula (Bramantyo, 2022).

Dalam perspektif pragmatik, tuturan dianggap sebagai sebuah tindakan atau tindak tutur *(speech act)*. Hal ini berarti ketika seorang penutur menghasilkan satuan bahasa, ia tidak hanya sekadar merangkai kata, tetapi juga melakukan sesuatu seperti meminta, berjanji, atau menyindir. Satuan bahasa ini menjadi jembatan antara dunia linguistik dan realitas sosial. Karena sifatnya yang sering kali tidak literal atau mengandung maksud tersirat, tuturan memicu terjadinya proses inferensi kognitif pada diri mitra tutur. Inferensi merupakan hal penting dalam mengkaji sebuah tuturan. Melalui inferensi, mitra tutur mengolah satuan bahasa tersebut dengan bantuan konteks untuk mencapai pemahaman yang utuh. Dengan demikian, tuturan merupakan objek kajian utama dalam pragmatik yang menghubungkan bentuk lingual dengan aktivitas mental dan tujuan komunikatif manusia(Wasap & Tiktok, 2023).

2.1.3 Teori Psikologi

Istilah psikologi pertama kali diperkenalkan pada tahun 1530 oleh seorang ahli jiwa asal Jerman bernama Philip

Melanchthon. Meskipun awalnya identik dengan ilmu jiwa, penggunaan istilah "ilmu jiwa" mulai ditinggalkan sejak tahun 1878. Perubahan besar terjadi ketika JB Watson mengusulkan bahwa psikologi seharusnya berfokus pada objek yang dapat diamati, dicatat, dan diukur secara ilmiah. Peralihan istilah ini didasari oleh pandangan bahwa "jiwa" dianggap terlalu abstrak untuk dikaji secara empiris, sehingga istilah psikologi dinilai lebih tepat untuk menggambarkan aspek kehidupan individu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah(Desak et al., n.d.). Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata-kata Yunani: psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau suatu ilmu yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia. Bahwa definisi dari psikologi bahwa ilmu jiwa (psikologi) adalah ilmu tentang kesadaran (Nur, et al., 2023).

Ilmu psikologi merupakan bidang studi yang sangat luas dan memiliki beragam cabang spesialisasi, karena mencakup segala aspek pengalaman manusia mulai dari fungsi otak hingga interaksi sosial yang kompleks. Selain psikologi umum yang mempelajari dasar-dasar proses mental manusia, terdapat berbagai jenis psikologi lainnya yang diterapkan dalam bidang tertentu, seperti psikologi klinis yang menangani gangguan mental, psikologi pendidikan yang berfokus pada proses belajar-mengajar, hingga psikologi industri dan organisasi yang menelaah perilaku manusia di lingkungan kerja. Di antara keberagaman tersebut, psikologi keluarga memegang peran penting karena secara khusus mendalami dinamika hubungan, pola komunikasi, dan ikatan emosional dalam unit keluarga. Dengan memahami berbagai jenis ini, kita dapat melihat bahwa psikologi tidak hanya membedah pikiran individu secara mandiri, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial, profesional, dan sistem keluarga saling berkelindan dalam membentuk kesejahteraan manusia seutuhnya.

Menurut Sigmund Freud dalam (Dako et al., 2025) ilmu psikologi merupakan bidang studi yang sangat luas karena mencakup seluruh aspek pengalaman manusia, mulai dari fungsi otak hingga interaksi sosial yang kompleks. Di samping psikologi umum yang mempelajari dasar-dasar proses mental, terdapat berbagai cabang spesialisasi yang diterapkan pada bidang tertentu, salah satunya adalah psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Teori kepribadian ini berfokus pada peran besar alam bawah sadar

dalam membentuk perilaku manusia. Freud berpendapat bahwa sebagian besar kehidupan mental manusia berada di luar kesadaran, dan dorongan-dorongan yang tidak disadari inilah yang memiliki pengaruh kuat terhadap tindakan nyata sehari-hari. Konsep ketidaksadaran tersebut menjadi fondasi utama dalam teori psikoanalisis untuk mengungkap pertarungan internal dalam diri manusia.

Dalam mengurai dinamika psikologis tersebut, Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan sistem kepribadian purba yang berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan dan menuntut pemuasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Di sisi lain, ego berkembang untuk menyeimbangkan keinginan id dengan tuntutan dunia nyata, di mana sistem ini beroperasi menggunakan prinsip realitas. Sementara itu, superego hadir sebagai aspek moral yang berfungsi sebagai pengawas internal dari norma-norma sosial yang telah diinternalisasi ke dalam diri individu. Ketiga elemen kepribadian yang saling bertentangan ini pada akhirnya melahirkan konflik batin, yang oleh Freud dipandang sebagai inti dari dinamika kepribadian manusia. Konflik batin tersebut terjadi ketika id menginginkan pemuasan instan, sedangkan superego menahan dorongan tersebut karena dianggap tidak bermoral, sehingga ego harus berusaha keras mencari solusi realitas yang dapat diterima oleh dunia luar. Sebagai konsekuensi dari gesekan intrapsikis tersebut, kecemasan niscaya akan muncul. Untuk mereduksi kecemasan dan melindungi individu dari ancaman emosional, ego secara otomatis akan mengaktifkan strategi proteksi diri yang disebut sebagai mekanisme pertahanan ego (Dako et al., 2025).

2.1.4 Teori Psikopragmatik

Psikopragmatik merupakan sebuah disiplin ilmu interdisipliner yang menjembatani antara psikologi dan linguistik pragmatik untuk memahami hakikat komunikasi manusia sebagai manifestasi dari aktivitas mental dan kondisi emosional(Huri and Fikri, 2024). Secara teoretis, bidang ini tidak hanya terpaku pada bagaimana konteks situasi membentuk makna sebuah tuturan, tetapi lebih jauh lagi menggali mengapa seorang penutur memilih strategi kebahasaan tertentu berdasarkan struktur kepribadian, disposisi psikis, serta intensi atau niat yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai instrumen psikologis yang digunakan individu untuk mengekspresikan dinamika internal mereka, sehingga setiap tindak tutur baik yang bersifat literal maupun figuratif selalu mengandung jejak-jejak kognitif dan afektif yang kompleks. Kajian psikopragmatik berupaya membedah mekanisme di balik proses produksi dan persepsi pesan, di mana faktor-faktor seperti tekanan mental, tingkat kebahagiaan, trauma masa lalu, hingga motivasi sosial menjadi variabel utama yang menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah interaksi komunikasi.

Lebih lanjut, untuk melihat aspek-aspek psikologis berlandaskan maksud yang tersirat pada tindak tutur yang disampaikan penutur dalam berbagai konteks tutur yang disampaikan oleh para pengarang melalui karya bisa melalui psikopragmatik(Madiun et al., 2020). Penerapan teori psikopragmatik dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti dalam dinamika keluarga atau hubungani nterpersonal, memungkinkan kita untuk mendeteksi pesan-pesan terselubung dan kebutuhan psikologis yang sering kali tidak tersampaikan secara eksplisit melalui kata-kata. Hal ini melibatkan analisis mendalam terhadap aspek perlokusi, yaitu dampak psikologis yang dialami oleh lawan bicara akibat dari suatu tuturan, yang bisa berupa penguatan mental, perasaan terintimidasi, atau tumbuhnya empati. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang perilaku manusia kedalam analisis linguistik.

Psikopragmatik mampu menjelaskan fenomena kegagalan komunikasi sebagai akibat dari ketidakharmonisan antara maksud psikis penutur dengan interpretasi pragmatis pendengar. Oleh karena itu, teori ini menjadi sangat krusial dalam praktik klinis maupun sosial, karena berfungsi sebagai alat bedah untuk memahami bahwa di balik struktur bahasa yang sederhana, terdapat lapisan-lapisan emosi dan motivasi manusia yang sangat kaya dan sering kali bersifat multidimensi. Dalam hubungannya dengan interaksi sosial, psikopragmatik menjelaskan bahwa setiap pertukaran tutur selalu terjadi di dalam sebuah ruang sosial yang dinamis, di mana peran, status, dan norma budaya menjadi variabel penentu. Interaksi sosial bukan hanya sekadar pertemuan fisik,melainkan sebuah negosiasi makna yang terus-menerus di mana individu saling menyesuaikan strategi komunikasinya. Misalnya, cara seseorang menyampaikan permintaan akan

berbeda secara pragmatis tergantung pada apakah mereka berbicara dengan rekan kerja atau anggota keluarga; di sini, psikologi sosial berperan dalam menentukan tingkat kesantunan dan pilihan strategi bahasa yang digunakan. Psikopragmatik menelaah bagaimana struktur sosial ini tersimpan dalam pikiran manusia sebagai "skrip sosial" yang memandu kita untuk berperilaku dan bertutur kata secara tepat sesuai dengan konteks yang ada.

Interaksi sosial dalam perspektif psikopragmatik dianggap sebagai sebuah sistem kerja sama yang kompleks. Seseorang dianggap berkomunikasi secara efektif jika ia mampu meminimalkan usaha kognitif lawan bicaranya dalam memahami sebuah pesan, namun tetap mencapai tujuan sosial yang diinginkan. Ketika terjadi anomali dalam interaksi, seperti penggunaan sarkasme atau sindiran, psikopragmatik melihatnya sebagai ujian bagi kematangan kognitif dan kepekaan sosial individu. Di sinilah letak pentingnya teori ini. Teori ini membongkar bagaimana manusia menggunakan kecerdasan emosional dan logika sosialnya untuk membangun harmoni, menyelesaikan konflik, dan mempertahankan hubungan interpersonal melalui untaian kata-kata yang sering kali memiliki makna jauh melampaui apa yang tersurat di permukaan. Pada psikopragmatik (Dako et al., 2025).

2.1.5 Faktor Inferensi Mental Tokoh pada Psikopragmatik

Faktor inferensi mental tokoh pada psikopragmatik menurut(Ainurrahma, 2026) pada saat Pemaknaan dalam bahasa tidak hanya dihasilkan dari struktur kalimat formal, tetapi juga dari pemahaman terhadap konteks, maksud penutur, serta interpretasi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa beroperasi dalam suatu proses kognitif yang kompleks, di mana struktur linguistik dan strategi penggunaan bahasa berkontribusi terhadap pembentukan representasi mental. Dalam ranah psikopragmatik, proses penjembatanan antara struktur formal bahasa dengan representasi mental ini dimanifestasikan melalui aktivitas kognitif yang disebut sebagai inferensi. Keberhasilan atau kegagalan mitra tutur dalam melakukan inferensi kognitif tersebut sangat ditentukan oleh beberapa faktor psikopragmatik utama berikut:

a. Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif

Sebagai sebuah proses kognitif yang kompleks, inferensi

pragmatik menuntut kerja otak yang dinamis untuk memproses struktur linguistik sekaligus membaca isyarat kontekstual secara simultan. Ketika seseorang berada dalam kondisi mental yang prima, pembentukan representasi mental terhadap maksud penutur akan berjalan secara efisien. Namun, apabila mitra tutur mengalami beban kognitif yang tinggi, seperti dalam kondisi stres, lelah, atau duka yang mendalam, kapasitas memori kerjanya akan menyusut. Akibatnya, strategi penggunaan bahasa yang tidak langsung (seperti sarkasme atau implikatur) gagal diproses oleh sistem kognitif, sehingga pendengar cenderung menarik inferensi secara harfiah (literal) saja.

Proses komunikasi inferensial yang kompleks sangat bergantung pada kondisi psikologis pendengar. Ketika seseorang mengalami tekanan mental seperti stres, lelah, atau berduka sistem mentalnya akan mengalami beban kognitif berlebih. Kondisi ini menyebabkan kapasitas memori kerja menyusut tajam, sehingga otak kehabisan energi untuk mengurai strategi bahasa tidak langsung. Akibatnya, pendengar mengalami kegagalan kognitif dalam memproses relevansi tuturan secara mendalam dan terpaksa menarik inferensi secara harfiah (literal) saja(Adawiyah et al., 2025).

b. Faktor Emosional dan Struktur Ego

Proses inferensi pragmatik seorang tokoh sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis internalnya. Menurut teori Freud, dinamika batin manusia digerakkan oleh interaksi antara Id (dorongan emosional), Ego (rasionalitas), dan Superego (kontrol moral). Ketika terjadi krisis atau emosi negatif yang kuat, keseimbangan ini terganggu dan memicu kecemasan yang membuat ego menjadi rapuh . Guna melindungi diri dari rasa sakit emosional, ego mengaktifkan mekanisme pertahanan. Benteng psikis inilah yang bertindak sebagai filter bias dan memicu "inferensi defensif", sehingga tokoh tidak lagi menarik kesimpulan secara objektif, melainkan melakukan distorsi realitas (seperti menyangkal atau menyalahkan lingkungan) demi mempertahankan stabilitas emosionalnya(Dako et al., 2025).

c. Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar

Pembentukan representasi mental yang akurat atas sebuah tuturan membutuhkan integrasi antara teks

kebahasaan dengan konteks situasional serta pengetahuan bersama. Konteks di sini mencakup situasi fisik, hubungan interpersonal antar-peserta tutur, hingga tatanan budaya, sedangkan pengetahuan bersama melibatkan memori jangka panjang mengenai informasi yang telah diketahui bersama oleh penutur dan pendengar. Tanpa adanya jalinan pengetahuan latar ini, strategi penggunaan bahasa dari penutur tidak akan mampu diurai oleh pembaca atau pendengar, karena mereka tidak memiliki pijakan informasi untuk menarik kesimpulan yang valid.

Pembentukan representasi mental yang akurat membutuhkan integrasi antara teks kebahasaan dengan konteks situasional, hubungan interpersonal, dan pengetahuan bersama dalam memori jangka panjang.Sperber & Wilson dalam Teori Relevansi menegaskan bahwa konteks ini merupakan konstruk psikologis berupa asumsi dalam pikiran pendengar untuk memproses informasi baru. Tanpa kesamaan konteks psikologis dan jalinan pengetahuan latar tersebut, pendengar akan kehilangan pijakan informasi untuk menarik kesimpulan yang valid, sehingga strategi bahasa penutur gagal mencapai relevansi yang optimal(Zanika et al., 2025).

2.1.6 Film *Keluarga Super Irit*

Film *Keluarga Super Irit* merupakan film yang disutradarai oleh Danial Rifki dan produksi oleh Falcon Pictures ini membawa kita menyelami dinamika kehidupan Keluarga Sukaharta yang berubah drastis dalam semalam. Toni, sang kepala keluarga yang diperankan oleh Dwi Sasono, digambarkan sebagai sosok ayah yang sangat bertanggung jawab namun harus menghadapi kenyataan pahit saat kariernya goyah dan kondisi finansialnya terjun bebas. Demi menjaga agar dapur tetap ngepul dan masa depan anak- anaknya tidak hancur, Toni memutuskan untuk menerapkan filosofi "Super Irit" yang tidak hanya ketat, tetapi juga cenderung absurd dan kocak. Perjalanan mereka dimulai saat kemewahan masa lalu harus ditinggalkan. Penonton akan diajak melihat bagaimana keluarga ini beradaptasi di sebuah tempat tinggal yang sangat sederhana, di mana setiap rupiah sangat berharga.

Di sinilah "Taktik Irit Keluarga" (TRIK) dimulai. Adegan-adegan seperti mengendap-endap untuk mendapatkan sinyal WiFi

tetangga, memasang ember di setiap sudut ruko saat hujan turun untuk menghemat tagihan air, hingga strategi bersepeda bersama demi menghindari biaya bensin, disajikan dengan humor slapstick namun tetap memiliki kedalaman emosi. Salah satu poin komedi yang paling menonjol adalah ketika Toni mengajak keluarganya berpakaian rapi hanya untuk "berburu" undangan hajatan orang asing demi bisa makan prasmanan gratis sebuah sindiran halus sekaligus lucu terhadap cara bertahan hidup di kota besar.

Namun, di balik tawa yang muncul dari perilaku nyeleneh mereka, film ini menggali lebih dalam tentang psikologi keluarga saat menghadapi tekanan ekonomi. Linda, sang istri (Widi Mulia), harus menjadi penengah antara idealisme irit sang suami dengan kebutuhan anak-anaknya yang mulai merasa tertekan dan malu di lingkungan sosialnya. Penonton diperlihatkan bagaimana ego setiap anggota keluarga mulai bergesekan; anak-anak yang rindu akan kenyamanan masa lalu harus belajar arti kerja keras dan kesederhanaan secara paksa.

Pada akhirnya, inti dari cerita ini bukan sekadar tentang cara-cara ekstrem untuk menghemat uang, melainkan tentang resiliensi atau ketangguhan sebuah keluarga. Film ini membuktikan bahwa kekompakan adalah mata uang yang jauh lebih berharga daripada saldo bank. Melalui setiap kesulitan yang mereka hadapi bersama, Keluarga Sukaharta menemukan bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari barang-barang mewah, melainkan dari tawa bersama di atas meja makan yang sederhana, saling memberi semangat di saat putus asa, dan kekuatan untuk tetap berdiri tegak meski dunia sedang tidak memihak pada mereka.

3.2 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Penelitian ini menjadi referensi utama dalam menyusun kerangka teori dan landasan berpikir dalam penelitian baru.

2.2.1 Pertama

Nurrohmah & Indriyani, (2025). Implikatur Percakapan Sebagai Pembentuk Dinamika Relasi Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Karya Yandy Laurens. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk implikatur percakapan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan dan menganalisis bagaimana pesan tersirat

tersebut membangun dinamika hubungan keluarga. Peneliti ingin mengungkap bagaimana komunikasi tidak langsung digunakan para tokoh untuk menyampaikan kasih sayang, menjaga keharmonisan, atau mengelola konflik emosional yang mencerminkan kedekatan khas keluarga dalam cerita tersebut.

2.2.2 Kedua

Ariyanto et al., (2025). Implikasi Percakapan dalam Film James Bond: Skyfall. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk implikatur percakapan yang terdapat dalam dialog film James Bond: Skyfall serta menganalisis fungsi komunikatif di balik penggunaan tuturan tidak langsung tersebut. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana karakter, khususnya James Bond dan tokoh utama lainnya, menggunakan pesan tersirat untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti diplomasi, ancaman, atau strategi dalam situasi penuh tekanan. Dengan membedah aspek pragmatiknya, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana implikatur tersebut memperkuat karakterisasi tokoh dan membangun ketegangan dramatis dalam alur cerita film aksi tersebut.

2.2.3 Ketiga

Zanika et al., (2025). Teori Relevansi Pada Tiga Episode Serial Animasi Adit & Sopo Jarwo Musim Pertama: Sebuah Kajian Pragmatik. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teori relevansi dalam proses komunikasi yang terjadi pada tiga episode serial animasi Adit & Sopo Jarwo musim pertama. Melalui kajian pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kognisi dan konteks berperan dalam membantu penonton atau lawan bicara memahami maksud tersembunyi (implikatur) di balik dialog para tokoh. Secara spesifik, penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana keseimbangan antara usaha pemrosesan informasi dan efek kognitif yang dihasilkan dapat menciptakan kelucuan serta pesan moral yang menjadi ciri khas interaksi antara karakter Adit, Sopo, dan Jarwo.

2.2.4 Keempat

Maharani et al., (2025). Pengaruh Tindak Tutur Direktif terhadap Psikologis Anak dalam Video TikTok #Dediphobia: Analisis Psikopragmatik. Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk menganalisis penggunaan tindak tutur direktif (seperti perintah, larangan, atau nasihat) dalam video TikTok

#Dediphobia dan dampaknya terhadap kondisi psikologis anak. Melalui pendekatan psikopragmatik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana cara penyampaian pesan dari orang tua atau orang dewasa dapat memengaruhi kesehatan mental, perilaku, dan emosi anak dalam konteks konten digital tersebut. Secara spesifik, penelitian ini ingin menjelaskan keterkaitan antara strategi kebahasaan yang digunakan dengan respons psikologis yang muncul, guna memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang sehat maupun yang berisiko bagi perkembangan anak.

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul	**Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT**	**Tujuan Penelitian**	**Metode Penelitian**	**Hasil**	**Persamaan**	**Perbedaan**
Implikatur Percakapan Sebagai Pembentuk Dinamika Relasi Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Karya Yandy Laurens.	https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/3699/2769	Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana implikatur percakapan dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* membentuk dinamika relasi keluarga, termasuk cara menjaga keharmonisan dan mengungkapkan kedekatan emosional melalui pesan-pesan tersirat.	deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa implikatur percakapan berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan, menyampaikan kasih sayang secara tersirat, dan mengelola konflik tanpa menyinggung perasaan. Hal	Konteks penelitian Metode penelitian	Fokus dan Pendekatan.

				ini terbukti efektif memperkuat ikatan emosional serta mempertegas peran dan tanggung jawab antaranggota keluarga.		
Implikasi Percakapan dalam Film James Bond: Skyfall	https://journal.trunojoyo.ac.i/metalingua/article/view/33087/11724	Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi implikatur percakapan dalam film *James Bond: Skyfall* untuk mengungkap bagaimana pesan tersirat digunakan sebagai strategi diplomasi atau ancaman guna memperkuat karakterisasi tokoh dan	deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam *James Bond: Skyfall* dominan digunakan sebagai strategi diplomasi,	Konteks penelitian Metode penelitian	Genre dan Analisis.

		ketegangan dramatis.		ancaman terselubung, dan taktik komunikasi dalam situasi penuh tekanan. Penggunaan pesan tersirat ini terbukti efektif memperkuat karakterisasi tokoh yang cerdik serta berhasil membangun ketegangan dramatis yang intens di sepanjang alur cerita film tersebut.		
Teori Relevansi	https://bahteraindonesi	Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan	deskriptif kualitatif	Hasil penelitian	Konteks penelitian	Teori dan Media.

Pada Tiga Episode Serial Animasi Adit & Sopo Jarwo Musim Pertama: Sebuah Kajian Pragmatik	a. unwir.ac.id / index.php/ B I/article/vi ew /1021/378	teori relevansi dalam serial *Adit & Sopo Jarwo* untuk mengungkap bagaimana pesan tersirat menciptakan humor dan pesan moral melalui keseimbangan antara konteks dan proses kognitif pendengar.		menunjukkan bahwa komunikasi dalam serial ini berjalan efektif karena adanya kesesuaian antara konteks situasi dengan kognisi penonton dalam memahami implikatur. Temuan mengungkapkan bahwa keseimbangan antara usaha pemrosesan informasi yang ringan dan efek kognitif yang besar berhasil	Metode penelitian	

				menciptakan unsur humor yang khas sekaligus menyampaikan pesan moral secara efisien kepada penonton.		
Pengaruh Tindak Tutur Direktif terhadap Psikologis Anak dalam Video TikTok #Dediphobia: Analisis Psikopragmatik	https://e-journal.my.id/onoma/article/view/7145/4613	Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tindak tutur direktif dalam konten TikTok #Dediphobia terhadap psikologis anak guna mengungkap keterkaitan antara strategi bahasa dengan dampak kesehatan mental serta perilaku anak.	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif yang bersifat menekan pada konten #Dediphobia memicu dampak psikologis negatif bagi anak. Temuan ini	Konteks penelitian Metode penelitian	Subjek dan Dampak.

				menegaskan bahwa strategi bahasa yang digunakan berpengaruh langsung terhadap kesehatan mental anak, sehingga memerlukan pola komunikasi yang lebih sehat dan empatik.		

3.3 Alur Pikir Penelitian

Alur ini menjelaskan bagaimana peneliti membangun logika penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan, dengan mengintegrasikan teori, metode, dan data secara sistematis.

Bagan 2.1 Alur pikir penelitian

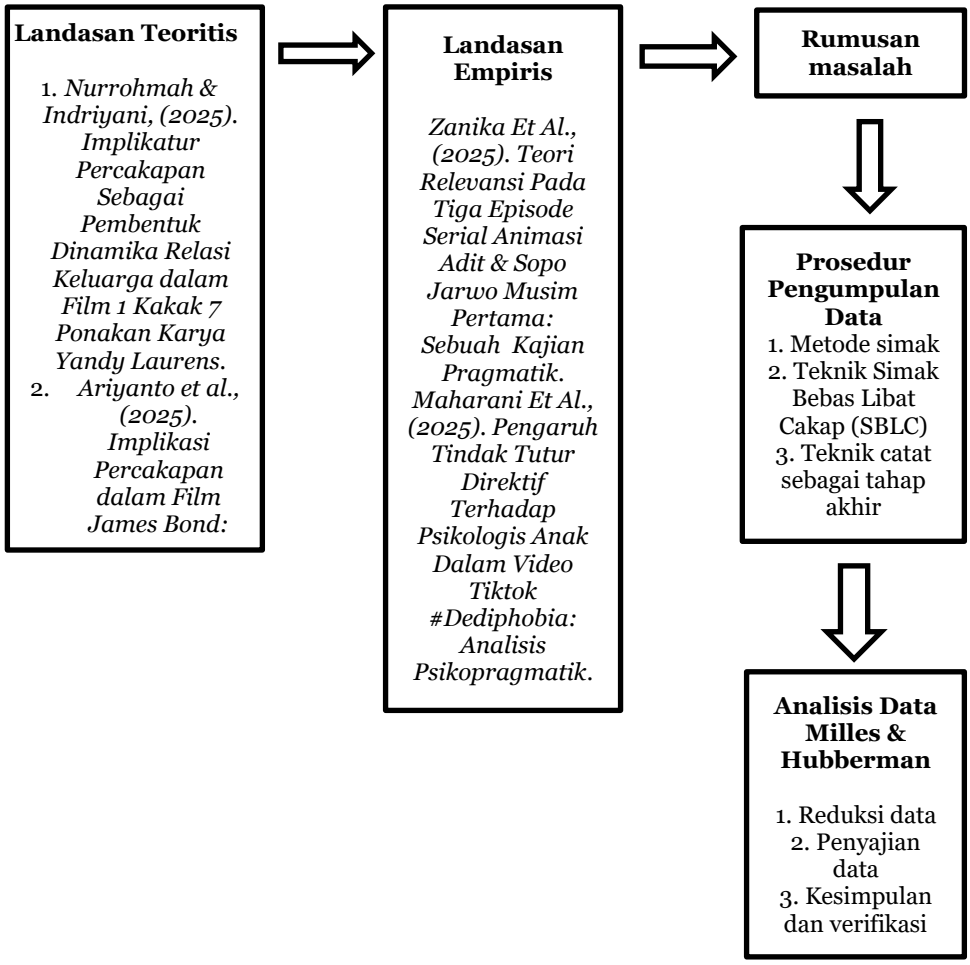

Dalam penelitian ini, peneliti memulai alur berpikir dengan menempatkan landasan teoritis sebagai pijakan utama untuk membedah penggunaan bahasa dalam karya audio visual. Teori mengenai implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Nurrohmah & Indriyani, (2025) digunakan untuk memahami bagaimana pesan tersirat membentuk dinamika relasi, kasih sayang, dan harmoni dalam lingkup keluarga. Selain itu, konsep implikasi percakapan dari Ariyanto et al., (2025) digunakan sebagai kerangka untuk

menjelaskan fungsi komunikatif tuturan tidak langsung dalam membangun karakterisasi tokoh serta ketegangan dramatis dalam situasi penuh tekanan. Teori-teori ini dianggap penting karena memberikan landasan konseptual mengenai cara kerja makna di balik dialog sebelum peneliti melakukan proses inferensi lebih dalam.

Setelah itu, peneliti memperkuat pijakan penelitian dengan landasan empiris yang berasal dari penelitian terdahulu untuk melihat penerapan teori pada objek yang berbeda. Penelitian dari Zanika et al., (2025)memberikan data empiris mengenai penerapan teori relevansi dalam membantu penonton memahami maksud tersembunyi pada serial animasi. Sementara itu, penelitian Maharani et al., (2025) memperkuat sisi psikopragmatik dengan menunjukkan keterkaitan antara strategi kebahasaan, seperti tindak tutur direktif, dengan respons psikologis atau kesehatan mental anak dalam konten digital. Melalui landasan empiris tersebut, peneliti melihat adanya ruang untuk meneliti lebih spesifik mengenai proses inferensi pragmatik dalam film *Keluarga Super Irit*, guna mengungkap bagaimana kognisi tokoh bekerja dalam mengolah pesan di tengah dinamika keluarga yang unik.

2.3.1 **Penjelasan Alur Pikir Peneiliti**

Alur pikir ini menggambarkan kerangka logis penelitian Anda dari awal sampai akhir. Setiap kotak mewakili langkah yang sistematis dalam proses penelitian, memastikan semua aspek telah dipertimbangkan dengan cermat.

a. Fondasi Penelitian (Masalah & Tujuan)

Alur penelitian ini dimulai dari gagasan awal bahwa bahasa dalam film bukan sekadar alat komunikasi, melainkan media yang merepresentasikan proses kognitif dan kondisi psikologis penuturnya. Hal ini mengarahkan peneliti pada Latar Belakang yang mendalami bagaimana dialog dalam genre komedi keluarga sering kali mengandung makna tersirat yang kompleks. Pemilihan film *Keluarga Super Irit* sebagai objek kajian utama didasarkan pada keunikan interaksi tokohnya yang harus menyeimbangkan kebutuhan ekonomi dengan keharmonisan keluarga.

b. Kerangka Teori & Metodologi

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menyusun kajian teori yang terdiri dari tiga pilar utama yang saling berinteraksi: teori implikatur (H.P. Grice) digunakan untuk mengidentifikasi adanya makna tersirat dalam dialog tokoh,

teori inferensi pragmatik (Sperber & Wilson) digunakan sebagai pisau analisis untuk mengurai proses kognitif atau tahapan penalaran tokoh dalam memahami maksud lawan bicara, serta kajian psikopragmatik yang berfungsi sebagai payung utama untuk melihat keterkaitan antara kondisi mental, emosi, dan pola pikir tokoh dengan cara mereka berkomunikasi dalam situasi domestik.

Ketiga pilar teori ini menjadi dasar bagi pemilihan metode kualitatif deskriptif, yang merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk menganalisis kedalaman makna, konteks, dan fenomena mental yang tertuang dalam teks dialog film. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mendata tuturan, tetapi juga mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana proses inferensi terjadi berdasarkan konteks situasi dan kondisi psikis yang melatarbelakangi interaksi dalam film *Keluarga Super Irit*.

c. Proses Pengumpulan & Analisis Data

Setelah metode ditetapkan peneliti mengumpulkan data melalui studi pustaka untuk menghimpun teori terkait, serta menerapkan teknik simak catat terhadap film *Keluarga Super Irit*. Melalui teknik ini, peneliti melakukan penyimakan secara intensif terhadap penggunaan bahasa dalam film, yang kemudian diikuti dengan pencatatan tuturan tokoh secara sistematis ke dalam kartu data. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen inferensi pragmatik yang muncul dalam interaksi antar tokoh guna menggali makna dialog secara mendalam.

Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang diawali dengan reduksi data untuk menyeleksi tuturan yang relevan dengan aspek psikopragmatik. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif atau tabel untuk memetakan keterkaitan antara bahasa dan kondisi mental tokoh. Alur ini diakhiri dengan verifikasi atau penarikan kesimpulan untuk memastikan validitas temuan mengenai proses inferensi pragmatik yang terjadi dalam dialog film tersebut.

d. Hasil & Kesimpulan

Tahap akhir adalah Hasil dan Pembahasan, di mana peneliti menjelaskan temuan yang relevan. Proses ini berujung pada Kesimpulan yang menjawab rumusan

masalah awal, diikuti dengan Saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metodologi penelitian menurut Syafrida (2022) adalah proses sistematis untuk menemukan kebenaran ilmiah yang bermula dari identifikasi masalah dan penyusunan hipotesis. Dengan mengintegrasikan tinjauan pustaka serta persepsi dari studi terdahulu, data kemudian diolah dan dibedah secara mendalam guna menghasilkan sebuah kesimpulan yang valid. Penelitian kualitatif deskriptif pada hakikatnya adalah sebuah perjalanan intelektual untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pada penelitian saya kali ini merujuk pada penerapan pendekatan kualitatif deskriptif pengkajianya dengan cara mengkaji literatur (Luthfiyani et al., 2025). Dalam perspektif ini, peneliti menempatkan manusia bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai subjek yang memiliki kedaulatan atas pengalaman hidupnya sendiri. Peneliti harus memiliki kepekaan humanistik untuk masuk ke dalam dunia partisipan, merasakan ketegangan sosial yang ada, dan menangkap nuansa emosi yang tidak mungkin terwakili oleh angka. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk menjadi instrumen yang fleksibel namun tetap objektif, melakukan observasi partisipatif secara tekun guna menyusun gambaran besar yang holistik, kompleks, dan mendetail tentang fenomena yang tengah dikaji tanpa mencerabutnya dari konteks aslinya.

Dalam memproses data yang sangat luas dan beragam, teori Miles dan Huberman. Model dalam interaktif Miles dan Hubnerman terdiri dari tiga tahap, yakni yang pertama reduksi data dengan cara memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan tetap fokus pada penelitian, kedua penyajian data dengan mengorganisasikan data dalam bentuk deskripsi naratif, ketiga penarikan kesimpulan (Ilmiah & Pendidikan, 2025). teori Miles dan Huberman menyediakan kerangka kerja analisis interaktif yang menyerupai cara berpikir manusia dalam memecahkan masalah: mengumpulkan, memilah, menyusun, dan menyimpulkan secara simultan. Tahap reduksi data bukan sekadar pembuangan data yang tidak perlu, melainkan sebuah proses berpikir kritis untuk mengasah, menggolongkan, dan mengarahkan data agar peneliti bisa fokus pada tujuan utama penelitian. Setelah data diringkas, tahap penyajian data (data display) berperan sebagai peta navigasi intelektual; melalui narasi yang terstruktur, matriks, atau grafik, peneliti dapat melihat hubungan antar fenomena secara lebih jernih. Proses ini bersifat sirkular, di mana peneliti terus-menerus kembali ke lapangan jika ditemukan celah informasi, sehingga analisis yang dihasilkan benar-

benar matang dan didukung oleh bukti-bukti empiris yang kuat.

Integrasi antara ketajaman analisis sistematis Miles dan Huberman dengan pemikiran manusia yang reflektif memungkinkan penarikan kesimpulan yang bersifat kredibel dan terverifikasi. Peneliti tidak hanya berhenti pada apa yang tampak di permukaan, tetapi menggali lebih dalam untuk menemukan pola-pola perilaku, hubungan sebab akibat yang tersembunyi, dan makna simbolis di balik setiap tindakan manusia. Dengan menggabungkan data lapangan yang kaya dengan analisis dokumen dan kerangka teori yang relevan, penelitian kualitatif deskriptif mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif secara dangkal, tetapi juga eksplanatif dan kontekstual. Hasil akhirnya adalah sebuah karya ilmiah yang mampu menjelaskan realitas sosial dengan cara yang menyentuh sisi kemanusiaan, memberikan pemahaman yang menyeluruh, serta menawarkan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan solusi atas permasalahan sosial. Penggabungan antara metode kualitatif deskriptif dan kerangka analisis Miles dan Huberman ini pada film *Keluarga Super Irit* akhirnya memfasilitasi peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi yang kredibel. Peneliti tidak hanya berhenti pada tahap pendeskripsian dialog, tetapi melakukan interpretasi mendalam untuk mengaitkan temuan di lapangan dengan teori-teori psikopragmatik dan studi inferensi yang relevan. Dengan memadukan data audiovisual, transkrip dialog, dan analisis konteks mental, dihasilkanlah sebuah pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana makna dibangun dalam sebuah interaksi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan potret yang kaya akan wawasan mengenai kompleksitas komunikasi manusia, di mana aspek psikologis dan pragmatik saling berkelindan dalam membentuk sebuah pemahaman yang utuh atas sebuah fenomena tuturan.

3.2 Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Keluarga Super Irit* diSutradarai Danial Rifky. Penilaian ini menyoroti proses inferensi pragmatik dalam dialog tokoh dengan mencari impilkatur percakapan serta mencari faktor inferensi mental tokoh pada film tersebut. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2026/2027 semester genap yang dilaksanakan sewaktu surat izin penelitian diedarkan. Dengan format rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 waktu penelitian

NO	Keterangan	bulan							
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	mei	Jun
1	Tahap persiapan penelitian								
	a Pengajuan judul	■							
	b Pengajuan proposal		■						
	c Perizinan penelitian		■						
2	Tahap pelaksanaan penelitian			■					
	a Pengumpulan data				■				
	b Analisis data					■	■		
3	Tahap penyusunan laporan							■	■

3.3 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian, data menjadi elemen esensial yang berperan sebagai fondasi utama untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji asumsi yang telah dirumuskan. Menurut Sapto, dkk (2022) data merupakan bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis dalam pengelolaan dan penganalisisan sekumpulan data. Data meliputi apa saja yang dicatat orang secara aktif selama studi riset, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Data juga termasuk apa yang diciptakan orang lain dan yang ditemukan peneliti di dalam konteks penelitiannya, seperti catatan harian, rekamanrekaman gambar atau suara, dokumen resmi, fotografi, artikel surat kabar, dan semacamnya. Data yang dikumpulkan dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif, bergantung pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Data dan sumber data, dianggap mempunyai kedudukan dan arti penting dalam sebuah penelitian. Bahkan dengan tegas kita dapat

mengatakan bahwa data dan sumber datalah yang menentukan sebuah penelitian itu berhasil dilakukan atau tidak. Karena itu banyak peneliti menempatkan penelitiannya dengan data sebagai subtansi yang sama dengan sebuah pernyataan bahwa penelitian adalah data dan data adalah penelitian. Data kualitatif lebih fokus pada deskripsi mendalam yang menggali makna, persepsi, dan pengalaman partisipan Sumber data dapat dikategorikan menjadi data primer dan sekunder, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kontribusi penting dalam memperkaya temuan penelitian.

Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus, atau kuesioner. Melalui interaksi langsung dengan partisipan, peneliti dapat mengeksplorasi informasi yang kontekstual dan relevan dengan fenomena yang dikaji, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan otentik. Sementara itu, data sekunder bersumber dari literatur, dokumen, arsip, jurnal ilmiah, atau laporan terdahulu yang telah terdokumentasi. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk memperkaya analisis dengan perspektif historis, teori yang relevan, atau hasil penelitian sebelumnya yang mendukung proses interpretasi data.

Dengan mengombinasikan data primer dan sekunder, peneliti dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang diteliti (Aprilyada & Zidan, 2023).Pemilihan sumber data yang tepat, disertai dengan metode pengumpulan dan analisis yang cermat, menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid, reliabel, dan dapat memberikan kontribusi bermakna terhadap pengembangan pengetahuan di bidang yang dikaji. Oleh karena itu, kemampuan peneliti dalam mengelola dan mengintegrasikan berbagai sumber data menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan temuan yang kuat dan bermanfaat.

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data dengan langsung pada tempat penelitian(Luthfiyani et al., 2025). Disebut sebagai data utama (primer), karena data tersebut menjadi penentu utama berhasil atau tidaknya sebuah proses penelitian. Artinya, hanya dengan didapatkannya data tersebut sebuah penelitian dapat dikatakan berhasil dikerjakan. Dari data itulah pertanyaan utama penelitian dapat dijawab. Dan dari data itu pula, penelitian tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih detil, mendalam dan rinci (Sapto, Dkk. 2020). Dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya melalui observasi mandiri terhadap objek penelitian, yaitu film *Keluarga Super Irit*. Data primer ini bermanifestasi dalam bentuk satuan

lingual yang berupa tuturan, fragmen percakapan, atau dialog antar tokoh yang terindikasi mengandung proses inferensi pragmatik. Pemilihan data ini didasarkan pada adanya kesenjangan atau perbedaan antara makna harfiah yang diucapkan dengan maksud tersirat yang ingin disampaikan oleh penutur .

Dalam konteks Psikopragmatik, data primer tidak hanya terbatas pada teks atau transkrip dialog semata, melainkan juga mencakup aspek paralinguistik dan konteks situasional yang terekam dalam film. Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap interaksi antartokoh, ekspresi wajah, intonasi suara, hingga gestur tubuh yang menyertai sebuah tuturan. Unsur-unsur non-verbal ini menjadi krusial karena berfungsi sebagai petunjuk kognitif yang membantu peneliti mengeksplorasi fenomena psikologis, seperti motivasi tersembunyi, tekanan emosional, atau kondisi mental tokoh saat melakukan proses inferensi.

Melalui teknik simak dan catat yang dilakukan secara intensif, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana sebuah informasi diproses secara mental oleh lawan bicara untuk menghasilkan simpulan makna tertentu. Keakuratan data primer ini sangat bergantung pada ketelitian peneliti dalam menangkap nuansa komunikasi dalam film tersebut, sehingga hasil analisis yang diperoleh mampu menggambarkan realitas psikologis dan mekanisme.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data Sekunder menggunakan sumber data yang berisi sumber yang tidak langsung dari data yakni bisa menggunakan dokumen. Dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen pendukung yang krusial untuk memberikan kerangka teoretis dan konteks sosiolinguistik yang kuat bagi analisis data primer(Luthfiyani et al., 2025). Menurut Sapto, dkk (2022) Data sekunder ini lebih bersifat kulitnya saja, yang tidak mampu menggambarkan secara luas substansi terdalam dan informasi, fakta dan realitas yang dikaji atau yang diteliti. Data ini tidak diperoleh langsung dari hasil pengamatan film secara mandiri, melainkan bersumber dari berbagai literatur otoritatif, buku teks mengenai Psikopragmatik, serta jurnal-jurnal ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Selain itu, data sekunder juga mencakup dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan film *Keluarga Super Irit*, seperti naskah skenario, ulasan kritikus film, atau profil karakter yang dipublikasikan secara resmi oleh rumah produksi.

Pemanfaatan data sekunder ini menjadi sangat penting karena berperan sebagai "pisau analisis" untuk memperkaya interpretasi peneliti terhadap proses inferensi yang dilakukan oleh para tokoh. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengintegrasikan berbagai teori pragmatik yang mapan, seperti

teori relevansi dari Sperber & Wilson untuk membedah efisiensi kognitif dalam komunikasi, atau konsep implikatur percakapan dari Grice untuk mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama yang memicu munculnya makna tersirat. Data-data yang berasal dari jurnal ilmiah terdahulu juga memberikan perspektif mengenai pola komunikasi keluarga dalam media audio visual, sehingga peneliti dapat membandingkan temuan mereka dengan standar kebahasaan yang sudah ada.

Secara lebih spesifik, data sekunder memberikan landasan konseptual bagi peneliti untuk menghubungkan fenomena kebahasaan dengan aspek kejiwaan tokoh dalam kajian psikopragmatik. Dengan adanya dukungan data dari berbagai referensi ilmiah ini, proses interpretasi terhadap data primer tidak hanya menjadi sebuah deskripsi subjektif, melainkan sebuah analisis ilmiah yang didukung oleh premis-premis teoretis yang valid. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat validitas penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan mengenai bagaimana tokoh-tokoh dalam film *Keluarga Super Irit* mengolah informasi secara mental dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pada prosedur pengumpulan data Menurut Sudaryanto (2015) prosedur pengumpulan data adalah suatu proses penyediaan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau menyimak penggunaan bahasa yang menjadi objek penelitian. Prosedur ini merupakan langkah awal yang krusial sebelum peneliti masuk ke tahap analisis data.gantikan menjadi teknik simak catat.

3.4.1 Teknik Simak

Teknik simak yang merujuk pada teori Sudaryanto (2015). Teknik simak merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan istilah "simak" pada objek film tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas menonton secara audiovisual, namun melibatkan proses kognitif yang intensif berupa kesengajaan, perhatian penuh, dan tujuan ilmiah untuk memperoleh data kebahasaan yang spesifik. Dalam konteks film, penyimakan dilakukan secara komprehensif terhadap data verbal yang berupa dialog, monolog, maupun narasi, serta data kontekstual yang mencakup intonasi dan ekspresi tokoh guna memahami makna bahasa secara utuh sesuai dengan situasi tuturnya.

3.4.2 Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Selanjutnya, teknik simak tersebut dijabarkan melalui teknik lanjutan, yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti menerapkan teknik ini karena objek penelitian berupa film merupakan dokumen mati atau rekaman, sehingga peneliti tidak mungkin terlibat langsung dalam peristiwa tutur yang

terjadi di dalam layar. Melalui teknik SBLC, peneliti memposisikan diri sebagai pengamat pasif yang hanya memantau, mendengarkan, dan mencermati dinamika kebahasaan tanpa memengaruhi proses produksi data tersebut. Hal ini menjaga objektivitas data, karena tuturan yang dianalisis bersifat alami (sebagaimana adanya dalam skenario film) tanpa adanya intervensi dari peneliti.

3.4.3 Teknik Catat sebagai Tahap Akhir

Sebagai langkah krusial dalam finalisasi pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik catat. Teknik ini dilakukan setelah proses penyimakan dengan cara mentransformasikan data audiovisual ke dalam bentuk tertulis pada instrumen penelitian atau kartu data. Proses pencatatan dalam penelitian film ini mengikuti prosedur sistematis yang meliputi tiga tahap yakitu tahap Transkrip yakni memindahkan audio dialog ke dalam teks tulis, tahap Identifikasi: yakni menyeleksi data yang mengandung fenomena kebahasaan yang diteliti, tahap Konteks yakni mencatat rincian pendukung seperti penanda waktu (time-stamp) dan situasi non-verbal yang melatari tuturan. Pencatatan yang akurat sesuai arahan Sudaryanto (2015) sangat penting untuk memastikan bahwa setiap data memiliki landasan konteks visual yang kuat saat memasuki tahap analisis.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjamin validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data Untuk memperoleh keterpercayaan data, tentunya diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Menurut Bambang (2024) Triangulasi merupakan konsep utama dalam metoda penelitian kualitatif yang berfungsi untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data. Secara umum, triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar penelitian menghasilkan temuan yang lebih kredibel dan dapat dipercaya.. Triangulasi pada teori Norman K. Denzin merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keterpercayaan data (memeriksa keabsahan data) dengan memanfaatkan hal-hal lain yang ada di luar data tersebut untuk keperluan mengadakan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Norman K. Denzin pada tahun 1978, adalah strategi yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode,dan teori (Malik et al., 2025). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.5.1 Sumber Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan pragmatik dan psikopragmatik. Dengan demikian, keabsahan data dapat lebih terjamin karena tidak hanya bertumpu pada satu sudut pandang.

3.5.2 Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data mengenai implikatur dan faktor inferensi pada percakapan. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti, sehingga hasil penelitian lebih valid.

3.5.3 Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif atau teori yang berbeda dalam menafsirkan data penelitian mengenai implikatur percakapan dan faktor inferensi mental tokoh. Dengan adanya perbandingan beberapa teori, peneliti dapat melihat data dari sudut pandang yang lebih luas serta menghindari bias interpretasi.

3.6 Analisis data

Analisis data menurut Ismawati (2016) adalah suatu proses dalam pengaturan data, mengoganisasikan data kedalam suatu kategori, pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan sebuah tema dan dapat di rumuskan terhadap hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian yang melibatkan pengolahan, penyusunan, dan evaluasi data yang telah dikumpulkan. Melalui analisis data yang teliti, peneliti mampu menguraikan kompleksitas perilaku manusia secara mendalam. Analisis data merupakan tahapan investigasi mendalam untuk menelaah dan menginterpretasikan seluruh informasi guna menarik kesimpulan penelitian yang valid. Proses ini melibatkan pengorganisasian, pemilihan, serta pengolahan data secara sistematis agar menghasilkan makna yang jelas. Dalam tahap ini, ketajaman instrumen dan akurasi perangkat analisis menjadi faktor krusial karena sangat menentukan kredibilitas hasil akhir (Spradley & Huberman, 2024).

Pada Analisis data bahwa milles dan hubberman mengemukakan

pada aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapat terealisasi dengan baik.

Data yang telah dikelompokkan serta telah di analisis kemudian diseleksi sesuai dengan rumusan masalah agar diperoleh data yang akurat. Berdasarkan model analisis interaktif, peneliti mengikuti alur kegiatan sebagai berikut: (1) Reduksi Data (2) Penyajian Data dan (3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Sebagai upaya mengolah informasi mentah, reduksi data melibatkan proses penyaringan dan pemfokusan data agar lebih mudah dipahami. Peneliti secara berkelanjutan melakukan transformasi data dari temuan di lapangan menjadi bentuk yang lebih ringkas dan teratur. Proses seleksi ini bertujuan untuk membuang bagian yang tidak relevan sehingga peneliti dapat menangkap esensi utama dari objek penelitian secara sistematis (Spradley & Huberman, 2024). Reduksi data adalah proses penyeleksian, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari hasil simakan film. Dalam tahap ini, peneliti merangkum seluruh dialog dalam film Keluarga Super Irit dan memfokuskan hanya pada unit-unit lingual yang mengandung proses inferensi pragmatik dan implikatur. Peneliti membuang data yang tidak relevan (seperti tuturan basa-basi yang bermakna harfiah) dan melakukan pengkodean terhadap dialog yang menunjukkan adanya kaitan antara strategi bahasa dengan kondisi psikis tokoh (kajian psikopragmatik). Proses reduksi ini berlangsung terus-menerus hingga laporan penelitian selesai untuk memastikan data tetap sistematis dan bermakna.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk yang terorganisir. Penyajian data merupakan fase penting dalam analisis kualitatif yang berfungsi untuk menyusun informasi secara terstruktur dan komprehensif. Tahap ini memungkinkan peneliti memaparkan temuan dalam format yang aksesibel, seperti deskripsi naratif, tabel, atau bagan, guna memperlihatkan pola hubungan antarfenomena yang dikaji. Sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman, penelitian kualitatif umumnya mengutamakan penggunaan teks naratif sebagai instrumen utama dalam menyajikan data agar makna yang terkandung dapat tersampaikan secara mendalam (Spradley &

Huberman, 2024). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif dan tabel klasifikasi. Peneliti memaparkan fragmen dialog, mendeskripsikan konteks situasinya, dan menguraikan bagaimana proses inferensi terjadi secara kognitif. Penyajian ini disusun secara sistematis agar hubungan antara tuturan tokoh dengan latar belakang psikologisnya (seperti motivasi penghematan atau tekanan ekonomi) dapat terlihat jelas. Dengan cara ini, data yang kompleks dapat menjelaskan secara stimulant jawaban atas masalah penelitian mengenai proses pemaknaan tersirat.

3.6.3 Simpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti mencari makna mendalam, pola-pola inferensi, dan konsistensi data yang ditemukan di lapangan. Penarikan kesimpulan berfungsi sebagai landasan untuk menentukan langkah-langkah berikutnya. Sangat krusial bagi peneliti untuk memastikan bahwa hasil akhir penelitian didasarkan sepenuhnya pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bukan atas dasar keinginan pribadi, guna menjaga validitas dan integritas hasil penelitian (Spradley & Huberman, 2024). Peneliti berusaha menemukan hubungan antara teori pragmatik yang dikemukakan para ahli (seperti teori relevansi atau implikatur) dengan fenomenologi yang terjadi dalam interaksi keluarga di film tersebut. Hasil analisis kemudian diverifikasi kembali dengan melihat konteks sosial dan psikologis yang ada pada setting film untuk memastikan bahwa jawaban atas rumusan masalah telah valid. Kesimpulan akhir dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian yang mampu mengungkap mekanisme mental tokoh dalam memahami pesan tersirat.

Berikut adalah peta konsep untuk Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Bagan 3. 1 proses analisis data penelitian kualitatif deskriptif

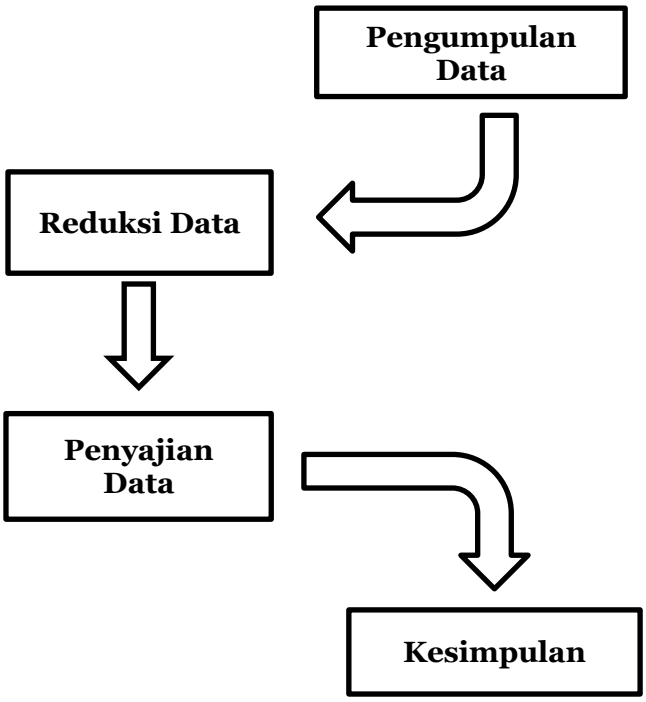

Penjelasan Peta Konsep

Peta konsep ini menunjukkan alur siklus dalam analisis data kualitatif.

1. Pengumpulan Data: Ini adalah tahap awal di mana peneliti mengumpulkan semua informasi yang relevan dengan penelitian.
2. Reduksi Data: Setelah data terkumpul, peneliti menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data mentah. Tahap ini bertujuan untuk membuang data yang tidak relevan agar analisis lebih terfoku
3. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk yang terstruktur, seperti teks naratif atau bagan, agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.
4. Kesimpulan-kesimpulan Penarikan/Verifikasi: Dari penyajian data, peneliti menarik kesimpulan awal. Tahap ini bersifat interaktif, di mana peneliti dapat kembali ke tahap reduksi data atau pengumpulan data jika diperlukan untuk memverifikasi temuan. Garis putus-putus yang kembali dari Kesimpulan ke Reduksi Data menandakan bahwa proses ini adalah siklus yang terus berlanjut hingga kesimpulan yang kuat dan terverifikasi tercapai.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Film *Keluarga Super Irit* Karya Danial Rifky

Film *Keluarga Super Irit* merupakan film yang membawa kita menyelami dinamika kehidupan Keluarga Sukaharta yang berubah drastis dalam semalam. Toni, sang kepala keluarga yang diperankan oleh Dwi Sasono, digambarkan sebagai sosok ayah yang sangat bertanggung jawab namun harus menghadapi kenyataan pahit saat kariernya goyah dan kondisi finansialnya terjun bebas. Demi menjaga agar dapur tetap ngepul dan masa depan anak-anaknya tidak hancur, Toni memutuskan untuk menerapkan filosofi "Super Irit" yang tidak hanya ketat, tetapi juga cenderung absurd dan kocak.

Perjalanan mereka dimulai saat kemewahan masa lalu harus ditinggalkan. Penonton akan diajak melihat bagaimana keluarga ini beradaptasi di sebuah tempat tinggal yang sangat sederhana, di mana setiap rupiah sangat berharga. Di sinilah "Taktik Irit Keluarga" (TRIK) dimulai. Adegan-adegan seperti mengendap-endap untuk mendapatkan sinyal WiFi tetangga, memasang ember di setiap sudut ruko saat hujan turun untuk menghemat tagihan air, hingga strategi bersepeda bersama demi menghindari biaya bensin, disajikan dengan humor slapstick namun tetap memiliki kedalaman emosi. Salah satu poin komedi yang paling menonjol adalah ketika Toni mengajak keluarganya berpakaian rapi hanya untuk "berburu" undangan hajatan orang asing demi bisa makan prasmanan gratis sebuah sindiran halus sekaligus lucu terhadap cara bertahan hidup di kota besar.

Namun, di balik tawa yang muncul dari perilaku nyeleneh mereka, film ini menggali lebih dalam tentang psikologi keluarga saat menghadapi tekanan ekonomi. Linda, sang istri (Widi Mulia), harus menjadi penengah antara idealisme irit sang suami dengan kebutuhan anak-anaknya yang mulai merasa tertekan dan malu di lingkungan sosialnya. Penonton diperlihatkan bagaimana ego setiap anggota keluarga mulai bergesekan; anak-anak yang rindu akan kenyamanan masa lalu harus belajar arti kerja keras dan kesederhanaan secara paksa.

Pada akhirnya, inti dari cerita ini bukan sekadar tentang cara-cara ekstrem untuk menghemat uang, melainkan tentang resiliensi

atau ketangguhan sebuah keluarga. Film ini membuktikan bahwa kekompakan adalah mata uang yang jauh lebih berharga daripada saldo bank. Melalui setiap kesulitan yang mereka hadapi bersama, Keluarga Sukaharta menemukan bahwa kebahagiaan sejati tidak berasal dari barang-barang mewah, melainkan dari tawa bersama di atas meja makan yang sederhana, saling memberi semangat di saat putus asa, dan kekuatan untuk tetap berdiri tegak meski dunia sedang tidak memihak pada mereka.

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis secara langsung melalui observasi dan studi dokumentasi dengan cara menyimak. Adapun observasi yang dilakukan oleh penulis dengan cara menonton serta menyimak Film *Keluarga Super Irit* secara langsung.

Gambar 4.1 Poster Film *Keluarga Super Irit*



Berdasarkan gambaran alur film atau studi dokumentasi film yang dijadikan sumber data oleh penulis adalah Film *Keluarga Super Irit* yang disutradarai Danial Rifky yang tayang dibioskop pada bulan juni 2025 yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Setelah penulis memalukan penelitian, penulis memperoleh data dari hasil penelitian melalui observasi dan studi dokumentasi dengan cara menyimak berdasarkan alur serta percakapan yang tedapat pada film *Kelurga Super Irit*. Selanjutnya penulis akan melakukan penerapan data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil

penelitian. Adapun hasil penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang kemudian data akan dijabarkan dalam kalimat yang mudah dipahami. Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan bentuk-bentuk implikatur pragmatik dalam percakapan.

4.2 Verfikasi Data Lapangan

Verifikasi data dalam penelitian terhadap Film *Keluarga Super Irit* ini dilakukan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh dari sumber utama yaitu film itu sendiri. Proses verivikasi ini dilakukan dengan menonton dan menyimak film secara cermat dan berulang-ulang guna mengidentifikasi elemen-elemen penting yang tedapat pada film terkait implikatur pragmatik serta inferensi psikopragmatik. setiap dialog dan narasi yang dipilih dianalisis berdasarkan konteks sosial, pribadi dan nilai-nilai yang tekandung didalamnya. Adapun data yang difokuskan adalah bentuk-bentuk implikatur pragmatik (Bramantyo, 2022).

Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi interpretasi yang bersifat subjektif dan memastikan makna yang dimasud oleh penulis. Selain melalui menyimak, verifikasi juga dilakukan dengan membandingkan data yang ditemukan dengan teori-teori yang relevan, seperti teori pragmatik dan psikoprgamatik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi terhadap film tidak lepas dari kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Proses ini memperkuat validitas analisis, karena setiap temuan harus sesui indikator atau kriteria yang telah dirancang berdasarkan landasan teori.

4.2.1 Kodifikasi Data Bentuk-Bentuk Implikatur Pragmatik dalam Uturan Dialog Tokoh pada Film *Keluarga Super Irit*

Pada tahap ini, penelitian akan diberikan pembagian atau pengkodean data (koding) menggunakan kategori sebuah nama dalam setiap hasil penelitian pada rumusan masalah pertama. Bentuk koding yang akan digunakan adalah melalui rumus kode: Nomor Data/ Judul Film/ Tokoh yang terlibat/ jenis implikatur. Berikut adalah bentuk koding yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nomor data = Data
2. Keluarga Super Irit = KSI
3. Implikatur Percakapan Khusus = IPK

4. Implikatur Percakapan Umum = IPU
5. Implikatur Percakapan Berskala= IPB
6. Pak Bram = PB
7. Pak Anton/Bapak = PA/BP
8. Penjaga Perpustakaan Desa = PPD
9. Bu Linda/Ibu = BL/IB
10. Oppa Hans = OH
11. Adik Ibu/cipto = AD
12. Teman Kantor = TK
13. Selly = SL
14. Kenny = KN

Tabel 4.1 kodifikasi data hasil rumusan 1

JENIS IMPLIKATUR	**NOMOR DATA**	**PERCAKAPAN/DIALOG**	**KODIFIKASI**
Implikatur Percakapan Khusus	Data 01	**Pak Bram:** "Pak Anton makan siang lah ayo bareng-bareng dibawah" **Pak Anton:** "Pada makan siang dimana sih pasti geprek special lagi kan! Aduh enggak kasihan perut sama dompet. Kalau saya sudah ada bekal!" **Pak Bram:** Bawa bekal mulu pak emang duit jajan nggak dikasih sama Nyonya? **Pak Anton:** "Hemat Pangkal sehat Bram, jaga gizi dan nyenengin istri. (Sambil mengankat kotak bekal yang Pak Anton bawa)"	Data 01/KSI/PB-PA/IPK
	Data 02	**Teman Kantor Pak Anton:** "Pak tadi habis ngobrol apa sama Bos?" **Pak Anton:** "emm…	Data 02/KSI/PA-TK/IPK

		saya nggak dipecat kok, cuman suruh milih aja, potong gaji apa ngundurin diri!” **Teman Kantor Pak Anton:** “saya kalau jadi bapak mending cabut aja, Bapak sudah berapa tahun ngabdi disini tapi nggak dihargai disini!” **Pak Anton:** “Bukan saya saja, tapi kita semua” **Teman Kantor Pak Anton:** “Astaga…”	
	Data 03	**Penjaga perpus desa:** “Bu Linda permisi!” **Bu Linda:** “Mas ini colokannya habis” **Penjaga perpus desa:** “masih lama Bu? Ini anak-anak pada nungguin!” **Bu Linda:** “Mas Martino, disini kalau saya cek di Browser historynya, situs yang sering dibuka; ada judi online, Hakcing, dan esek-esek. Saya sih bukan apa-apa, kalau ada apa-apa kan kecamatan kita yang kena.” (Penjaga Perpus langsung keluar dan mengusir anak-anak komplek itu)	Data 03/KSI/PPD-BL/IPK

	Data 04	**Bapak:** "Harusnya aku konsultasi dulu sama kamu, aku terima dulu untuk pemotongan gaji, tapi sementara ! kalau aku mengundurkan diri aku nggak tau kapan aku akan dapat pekerjaan baru lagi kan? Lebih baik aku cari aman!" **Ibu:** "Engggak kayak gitu mas, emang berapa potongannnya?" **Bapak:** "8 juta bu" **Ibu:** apa?? 8 juta!	Data 04/KSI/BP-IB/IPK
	Data 05	**Bapak** "kalau kata Gad Bles Walaupun atapnya jerami lantainya tanah tapi lebih baik disini, rumah kita sendiri"	Data 05/KSI/BP/IPK
	Data 06	**Bapak:** "15 tahun kita udah ngontrak dirumah ini" **Ibu:** "Uang sebanyak apapun nggak akan sanggup membeli semua kenangan indah kita dirumah ini. Mungkin buat orang, harga rumah ini murah, tapi buat aku nggak ternilai."	Data 06/KSI/BP-IB/IPK
	Data 07	**Bapak** "Semangat mengirit saat kondisi lagi sulit. Masa-masa sulit akan melahirkan orang yang kuat dan orang yang kuat akan	Data 07/KSI/BP/IPK

		menciptakan masa depan yang cerah”	
	Data 08	**Oppa Hans** “ Rumah nggak perlu besar yang penting nyaman, tapi mimpi harus tetap ada supaya kita semangat untuk mencapainya”	Data 08/KSI/OH /IPK
	Data 09	**Bapak** “ 15 tahun saya tinggal dirumah ini, anak-anak saya semuanya lahir dirumah ini. Lingkungannya bagus, sekolah ungggulan juga deket dari sini, tetangganya semuanya juga peduli. Rumah ini sangat berarti untuk keluarga saya mas, dan merasa banyak lagi yang diperbaiki dirumah ini, saya bakal kembali lagi dirumah ini.”	Data 09/KSI/BP /IPK
	Data 10	**Ibu**: “Emang kenapa bisa begitu?” **Adik:** “Aku nggak ikut CPNS mbak, yaudah Mama marah, Cipto nggak usah pulang lagi, lagian mama marah mulu.” **Ibu:** **“**Siapa yang marah, mbak juga bisa marah! Capek lo To Mama kalau ngelobi, cari koneksi biar kamu bisa ikutan!”	Data 11/KSI/IB-AD/IPK
Implikatur	Data 01	**Kenny:** **“**Bu,	Data

Percakapan berskala		colokannya habis, sepertinya mau gak mau ibu harus ngerelain beberapa ratu watt listrik rumah untuk ngecarger ini.”	01/KSI/KN /IPB
	Data 02	**ibu** “yaudah nanti kapan-kapan boleh banyak lagi minum limunnya”	Data 02/KSI/IB/ IPB
	Data 03	**Ibu** “gaji bapak dipotong, pemotongan nya besar setengah dari gaji biasanya"	Data 03/KSI/IB/ IPB
	Data 04	**Ibu** "terlalu jauh, harganya"	Data 04/KSI/IB/ IPB
	Data 05	**sely: “**kamu sudah ambil tiga lo bil telurnya” **keny: “**itu punya aku gpp, asupan kaloriku sudah tepenuhi”	Data 05/KSI/SL-KN/IPB
Implikatur percakapan Umum	Data 01	**Ibu: “**eh eh eh, itu sekilo bersih, gak pake tulang, gak pake kepala gak pake jeroan, dagingnya doang”	Data 01/KSI/IB/ IPU
	Data 02	**Ibu:** “wuuh, ada tester limun gratis ken, disupermarket nanti anterin ibu ya”	Data 02/KSI/IB/ IPU
	Data 03	**Ibu** “Mas Toni kena musibah May, gajinya dipotong..."	Data 03/KSI/IB/ IPU
	Data 04	**Kenny** "urip iku koyo kopi, yen raiso nikmate rasane panggah pahit"	Data 04/KSI/KN /IPU
	Data 05	Selly “udah irit bukannya makin	Data 05/KSI/SL/

		sejahtera, tapi malah makin miskin!”	IPU

Berdasarkan penelitian tekait bentuk implikatur percakapan pragmatik pada dialog film *Keluarga Super Irit* dapat ditemukan data penelitian yaitu implikatur percakapan khusus terdiri dari 10 data, implikatur percakapan berskala terdiri dari 5 data, dan implikatur percakapan umum terdiri dari 5 data. Keseluruhan data yang diperoleh berjumlah 20 data. Dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.2 jumlah keseluruhan data rumusan 01

No	Jenis Implikatur Pragmatik	Jumlah
1	Implikatur Percakapan Khusus	10
2	Implikatur Percakapan Berskala	5
3	Implikatur Percakapan Umum	5
		20

4.2.2 Kodifikasi Data Faktor Inferensi Tokoh Perspektif Psikopragmatik dalam Dialog Film *Keluarga Super Irit*

Pada tahap ini, penelitian akan diberikan pembagian atau pengkodean data (koding) menggunakan kategori sebuah nama dalam setiap hasil penelitian pada rumusan masalah pertama. Bentuk koding yang akan digunakan adalah melalui rumus kode: Nomor Data/ Judul Film/ Nama Faktor Utama Psikopragmatik. Berikut adalah bentuk koding yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nomor data = Data
2. Keluarga Super Irit = KSI
3. KondMental = Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif
4. EmosiEgo =Faktor Emosional dan Struktur Ego
5. KonteksLatar =Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar

Tabel 4.3 kodifikasi data rumusan 02

FAKTOR UTAMA PSIKOPRAGMATIK	**NOMOR DATA**	**PERCAKAPAN/DIALOG**	**KODIFIKASI**
Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif	Data 01	**ibu:** "trus bulan berikutnya gimana kalau gajimu segitu mas, trus belum yang lain lagi mas, kita mikir apa aja sih waktu itu. ini tuh kayak dosa ya mas. aku kayaknya lagi di hukum rasanya"	Data01/KSI/Kond Mental
	Data 02	**Bapak:** "Aku gagal, sampai nyeret kalian ditempat kayak gini. Rsanya tuh kayak mengalir disungai yang deras terus berusaha berenang ketepian tapi nggak nyampek-nyampek. Lelah"	Data02/KSI/Kond Menta
	Data 03	**Selly:** "Selly negrti ibu selama ini ngajarin Selly untuk hargai uang, tapi ini berat bu! Selly udah usaha, selly udah hati-hati, udah kerja keras tapi tetap aja gagal!"	Data03/KSI/Kond Menta
	Data	**Bili:** "jadi selama	Data04/KSI/Kond

	04	ini bapak dan ibu nggak ngomong ke kita kalau tabungan kita ibu taruh ke crypto. Trus sekarang sisanya cuman segini !”	Menta
Faktor Emosional dan Struktur Ego	Data 01	**Ibu:** “trus bulan berikutnya gimana kalau gajimu segitu mas, trus belum yang lain lagi mas, kita mikir apa aja sih waktu itu. ini tuh kayak dosa ya mas. aku kayaknya lagi di hukum rasanya.”	Data01/KSI/EmosiEgo
	Data 02	**ibu:** “iya bil beneer, selama ini kita sudah hidup irit , tapi mulai sekarang kita hidup lebih irit lagi ya.”	Data02/KSI/EmosiEgo
	Data 03	**ibu:** “ibu mau beli tv buat kalian, ibu nggak sayang sama tabungannya ini sudah ibu sisihkan . itu kan reward buat kalian asal tetap rajin belajar, tetap bantuin ibu bapak dan tetap hidup lebih irit"	Data03/KSI/EmosiEgo

	Data 04	**Selly:** "Maaf bu, cuman ini , ini semua yang Selly punya sekarang, Selly ditipu. **Ibu:** "Kok Sellly nggak cerita?" Selly: "Biar apa aku cerita? Biar bapak sama ibu jadi merasa bersalah? Aku kira aku gini gara-gara apa, gara-gara ibu sama bapak paksa aku untuk punya usaha, hidup irit. Harusnya bapak fasilitasi aku untuk punya kegiatan, bukan waktunya aku mikirin uang!"	Data04/KSI/EmosiEgo
	Data 05	**Ibu*:*** "Ini semua salah ibu!" **Bapak:** "nggak, ini salah aku,aku jadi gagal jadi kepala Keluarga" **Ibu:** "Harusnya nyicil beli rumah itu, dulu kata kuncinya nyaman, ibu waktu itu nyaman jadi nggak mikir kedepan!"	Data05/KSI/EmosiEgo
Faktor Kontekstual dan	Data 01	**ibu:** "aku masih ingat sudah payahnya kita	Data01/KSI/KonteksLatar

Pengetahuan Latar		nemuin rumah ini. hampir frustasi rasanya. trus nemu tuh ini sebutir emas dalam kubangan lumpur, lingkungannya kondusif, bangunannya bagus, kok bisa pas banget ya sama budget kita waktu itu"	
	Data 02	**bili:** “hahaha, tuh kejadian juga jatuh miskin kita” seli: “orang kita gak pernah kaya, gimana jatuh miskin”	Data02/KSI/KonteksLatar
	Data 03	**Billi:** “trus selama ini kita percuma dong jadi buruh anak , kekurangan gizi, sampai mau putus sekolah”	Data03/KSI/KonteksLatar
	Data 04	**Bapak :** “dicoba dulu aja ditekenin ke dia (cipto) harus bener-bener . harus nyumbang bisa ya kita pas-pasin, itu adek kamu bu, kasihan”	Data04/KSI/KonteksLatar
	Data 05	**Ibu:** “kamu aja udah niat, pengalaman jelas, kualifikasi kurang apa lagi, masih	Data05/KSI/KonteksLatar

		susah kan nyari kerja, apalagi Cipto!”	

Berdasarkan penelitian tekait bentuk faktor inferensi tokoh perspektif psikopragmatik dalam dialog film *Keluarga Super Irit* dapat ditemukan data penelitian yaitu faktor kondisi mental dan beban kognitif terdiri dari 04 data, faktor emosional dan struktur ego terdiri dari 5 data, dan faktor kontekstual dan pengetahuan latar terdiri dari 5 data. Keseluruhan data yang diperoleh berjumlah 21 data. Dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.4 Jumlah Keseluruhan data rumusan 02

No	FAKTOR UTAMA PSIKOPRAGMATIK	Jumlah
1	faktor kondisi mental dan beban kognitif	04
2	faktor emosional dan struktur ego	05
3	Faktor kontekstual dan pengetahuan latar	05
		14

4.3 PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, kemudian menentukan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini meliputi uraian bentuk impilkatur pragmatik pada percakapan dan faktor inferensi tokoh perspektif psikopragmatik dalam dialog film *Keluarga Super Irit* Gambaran secara jelas tentang hasil analisis data, peneliti paparan di bawah ini:

4.3.1 Bentuk-Bentuk Tuturan yang Mengandung Implikatur Pragmatik dalam Dialog Tokoh pada Film *Keluarga Super irit*

Hasil temuan data penelitian ini berupa bentuk implikatur pragmatik pada percakapan yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu: Implikatur Percakapan Khusus, implikatur percakapan berskala, implikatur percakapan umum.

a. Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus merupakan makna tersirat yang terikat pada konteks tutur yang sangat spesifik. Dalam

prosesnya, mitra tutur menginterpretasikan informasi secara lokal berdasarkan peristiwa komunikasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konteks dan latar belakang tuturan mutlak diperlukan untuk menarik kesimpulan makna secara akurat(Bramantyo, 2022).

Data 01

Pak Bram: “Pak Anton makan siang lah ayo bareng-bareng dibawah”

Pak Anton: “Pada makan siang dimana sih pasti geprek special lagi kan! Aduh enggak kasihan perut sama dompet. Kalau saya sudah ada bekal!”

Pak Bram: “Bawa bekal mulu pak emang duit jajan nggak dikasih sama Nyonya?”

Pak Anton: “Hemat Pangkal sehat Bram, jaga gizi dan nyenengin istri. (Sambil mengankat kotak bekal yang Pak Anton bawa)”

(Data 01/KSI/PB-PA/IPK)

Bentuk implikatur yang mendominasi dalam Data 01 ini adalah Implikatur Percakapan. Makna tersirat di dalamnya tidak bersifat umum, melainkan sangat terikat pada konteks situasi lingkungan kerja dan keakraban antar-tokoh. Implikatur khusus tersebut muncul secara berantai melalui dua tuturan tokoh yakni pertama, implikatur Tuturan Pak Anton: Pernyataan "Kalau saya sudah ada bekal!" secara tersurat merupakan penyampaian informasi. Namun secara tersirat, tuturan ini berfungsi sebagai penolakan halus terhadap ajakan Pak Bram tanpa harus menggunakan kata penolakan langsung demi menjaga kesantunan berbahasa.

Kedua, implikatur Tuturan Pak Bram: Pertanyaan "emang duit jajan nggak dikasih sama Nyonya?" mengandung implikatur khusus berupa sindiran jenaka (gurauan). Pak Bram tidak bertujuan mencari informasi, melainkan memanfaatkan stereotipe suami yang keuangannya diatur istri untuk menggoda sifat hemat Pak Anton.

Interaksi ditutup dengan pemahaman implikatur yang baik

oleh Pak Anton. Ia merespons sindiran tersebut sebagai candaan keakraban dengan cara menunjukkan kotak bekalnya sambil membela diri lewat ujaran "Hemat Pangkal sehat...".

Data 02
Teman Kantor Pak Anton: “Pak tadi habis ngobrol apa sama Bos?”
Pak Anton: “emm... saya nggak dipecat kok, cuman suruh milih aja, potong gaji apa ngundurin diri!”
Teman Kantor Pak Anton: “saya kalau jadi bapak mending cabut aja, Bapak sudah berapa tahun ngabdi disini tapi nggak dihargai disini!”
Pak Anton: “Bukan saya saja, tapi kita semua
Teman Kantor Pak Anton: Astaga...”
(Data 02/KSI/PA-TK/IPK)

Tuturan dalam Data 02 merupakan Implikatur Percakapan Khusus yang terikat pada konteks krisis finansial perusahaan dan ancaman karier kolektif.Implikatur khusus tersebut muncul secara berantai melalui tuturan yakni Implikatur Tuturan Pak Anton (1): Pernyataan "saya nggak dipecat kok, cuman suruh milih..." secara tersurat menolak istilah pemecatan, namun secara pragmatik bermakna ironi atas PHK terselubung. Dua pilihan tersebut adalah strategi paksaan perusahaan agar karyawan mundur tanpa pesangon penuh. Implikatur Tuturan Teman Kantor: Kalimat "mending cabut aja... nggak dihargai disini!" secara eksplisit adalah saran, namun secara tersirat mengandung solidaritas emosional dan kecaman terhadap manajemen yang mengabaikan masa pengabdian.

Implikatur Tuturan Pak Anton (2): Kalimat "Bukan saya saja, tapi kita semua" secara tersurat memperluas subjek, namun secara pragmatik bermakna peringatan dan kabar buruk massal. Pak Anton mengisyaratkan bahwa seluruh karyawan, termasuk teman bicaranya, berada di ambang krisis pemecatan yang sama. Proses inferensi yang diakhiri respons "Astaga..." menunjukkan keberhasilan penangkapan makna tersirat tersebut. Faktor psikologis yang terlihat

adalah kepanikan instan akibat ancaman krisis ekonomi yang ternyata menimpa mereka secara kolektif.

Data 03

Penjaga perpus desa: “Bu Linda permisi!”
Bu Linda: “Mas ini colokannya habis!”
Penjaga perpus desa: “masih lama Bu? Ini anak-anak pada nungguin!”
Bu Linda: “Mas Martino, disini kalau saya cek di Browser historynya, situs yang sering dibuka; ada judi online, Hakcing, dan esek-esek. Saya sih bukan apa-apa, kalau ada apa-apa kan kecamatan kita yang kena”
(Penjaga Perpus langsung keluar dan mengusir anak-anak komplek itu)
(Data 03/KSI/PPD-BL/IPK)

Bentuk implikatur yang terdapat dalam Data 03 ini adalah Implikatur Percakapan Khusus. Makna tersembunyi di dalamnya sangat terikat pada konteks tanggung jawab moral seorang penjaga fasilitas publik dan kekhawatiran terhadap sanksi instansi.

Implikatur khusus tersebut muncul secara berantai melalui dua tuturan yakni Pertama, Implikatur Tuturan Mas Martino: Pertanyaan "Masih lama Bu? Ini anak-anak pada nungguin!" secara tersurat menanyakan durasi waktu. Namun secara tersirat, tuturan ini berfungsi sebagai desakan atau perintah halus agar Bu Linda segera menyudahi aktivitasnya demi memberikan giliran kepada anak-anak yang mengantre.

Kedua, Implikatur Tuturan Bu Linda: Tanggapan Bu Linda mengenai temuan riwayat situs terlarang dan kalimat "kalau ada apa-apa kan kecamatan kita yang kena" secara tersurat merupakan penyampaian informasi. Namun secara pragmatik, tuturan ini mengandung makna tersirat berupa teguran keras sekaligus ancaman halus. Bu Linda mengingatkan posisi Mas Martino yang bisa terancam jika penyalahgunaan fasilitas publik tersebut sampai diketahui oleh pihak kecamatan. Keberhasilan proses inferensi (penebakan makna) dalam interaksi ini terbukti secara instan melalui respons nonverbal Mas Martino. Ia langsung merasa

terancam, panik, dan seketika mengusir anak-anak tersebut agar jejak digital negatif di perpustakaan tidak berdampak buruk pada pekerjaannya.

Data 04

Bapak: Harusnya aku konsultasi dulu sama kamu, aku terima dulu untuk pemotongan gaji, tapi sementara ! kalau aku mengundurkan diri aku nggak tau kapan aku akan dapat pekerjaan baru lagi kan? Lebih baik aku cari aman!
Ibu: ngggak kayak gitu mas, emang berapa potongannnya?
Bapak: 8 juta bu
Ibu: apa?? 8 juta!
(Data 04/KSI/BP-IB/IPK)

Tuturan dalam Data 12 merupakan Implikatur Percakapan Khusus yang terikat pada konteks nilai urgensi ekonomi dan toleransi nominal finansial keluarga. Implikatur khusus tersebut muncul melalui tuturan pertama Implikatur Tuturan Bapak: Argumen "Lebih baik aku cari aman!" secara tersurat adalah strategi bertahan, namun secara pragmatik bermakna ketakutan mendalam akan pengangguran. Bapak mengisyaratkan bahwa bagi kepala keluarga, penurunan pendapatan jauh lebih aman daripada kehilangan total sumber penghasilan.

Kedua,Implikatur Tuturan Ibu: Repitisi bernada tinggi "Apa?? 8 juta!" secara eksplisit mengulang nominal, namun secara pragmatik bermakna pembatalan saran, kepanikan, sekaligus pembenaran instan atas keputusan resign Bapak. Ibu mengisyaratkan bahwa nilai potongan tersebut terlalu besar dan tidak masuk akal untuk dikompromikan bagi dapur keluarga. Proses inferensi ini menunjukkan perubahan psikologis Ibu secara drastis setelah realitas angka disebutkan. Strategi komunikasi ini memperlihatkan bahwa batas kompromi finansial tokoh langsung runtuh ketika dihadapkan pada nominal kerugian yang ekstrem.

Data 05

Bapak “kalau kata Gad Bles Walaupun atapnya jerami lantainya tanah tapi lebih baik disini, rumah kita sendiri”

(Data 05/KSI/BP/IPK)

Tuturan Bapak merupakan Implikatur Percakapan Khusus (*Particularized Conversational Implicature*) yang maknanya terikat pada konteks lirik lagu "Rumah Kita" (*God Bless*) dan kondisi ekonomi tokoh yang serba irit. Secara tersurat, Bapak hanya mengutip lirik lagu tentang rumah sederhana. Namun secara pragmatik, tuturan ini bermakna tersirat sebagai rasa syukur, pembelaan diri, dan upaya menghibur keluarga.

Melalui metafora lagu tersebut, Bapak ingin menyampaikan bahwa meskipun kondisi rumah mereka sangat memprihatinkan akibat prinsip hidup super irit, mereka harus tetap bangga karena rumah tersebut milik sendiri tanpa beban biaya sewa.proses inferensi ini menunjukkan faktor psikologis Bapak yang menggunakan kutipan lagu sebagai strategi komunikasi penenang agar anggota keluarga lain tidak mengeluh dan dapat menerima keterbatasan ekonomi mereka dengan lapang dada.

Data 06

Bapak: 15 tahun kita udah ngontrak dirumah ini!

Ibu: Uang sebanyak apapun nggak akan sanggup membeli semua kenangan indah kita dirumah ini. Mungkin buat orang, harga rumah ini murah, tapi buat aku nggak ternilai**.**

(Data 06/KSI/BP-IB/IPK)

Tuturan dalam Data 07 merupakan Implikatur Percakapan Khusus yang terikat pada konteks status sewa rumah dan masa lalu keluarga. Implikatur khusus tersebut muncul secara berantai melalui tuturan berikut yang pertama Implikatur Tuturan Bapak: Pernyataan *"15 tahun kita udah ngontrak..."* secara tersurat memaparkan durasi waktu, namun secara tersirat bermakna keluhan atau sindiran halus

terhadap kemandekan ekonomi. Bapak mengingatkan bahwa mereka sudah terlalu lama menyewa aset orang lain tanpa ada kemajuan finansial.

Kedua Implikatur Tuturan Ibu: Pernyataan mengenai kenangan yang *"nggak ternilai"* secara eksplisit membahas sentimentalitas, namun secara pragmatik bermakna pembelaan diri (rasionalisasi) dan penghiburan. Ibu mengisyaratkan bahwa ketidakmampuan membeli rumah bukanlah kegagalan, melainkan pilihan demi menjaga nilai kenangan berharga. Proses inferensi ini menunjukkan faktor psikologis Ibu yang sengaja mengalihkan beban finansial menjadi nilai emosional agar keluarga tetap merasa tenang dan bersyukur dalam keterbatasan

Data 07
Bapak “Semangat mengirit saat kondisi lagi sulit. Masa-masa sulit akan melahirkan orang yang kuat dan orang yang kuat akan menciptakan masa depan yang cerah”
(Data 07/KSI/BP/IPK)

Tuturan Bapak merupakan Implikatur Percakapan Khusus (*Particularized Conversational Implicature*) yang maknanya terikat pada konteks krisis finansial keluarga. Secara tersurat, Bapak menyampaikan aforisme motivasi tentang ketangguhan mental. Namun secara pragmatik, tuturan ini bermakna tersirat sebagai justifikasi tindakan pelit, penguatan mental, dan doktrinasi keluarga. Bapak menggunakan logika filsafat tersebut untuk menyampaikan bahwa tindakan menahan diri secara ekstrem (mengirit) bukanlah kesengsaraan, melainkan proses wajib demi mencapai kejayaan ekonomi di masa depan.

Proses inferensi ini menunjukkan faktor psikologis Bapak yang mengubah rasa tidak nyaman akibat kemiskinan menjadi narasi kepahlawanan. Strategi komunikasi ini berfungsi sebagai pelipur lara agar pola hidup "super irit" tetap dinilai logis, mulia, dan wajib dipatuhi keluarga.

Data 08
Oppa Hans “ Rumah nggak perlu besar yang penting nyaman, tapi mimpi harus tetap ada

supaya kita semangat untuk mencapainya”
(Data 08/KSI/OH/IPK)

Tuturan Oppa Hans merupakan Implikatur Percakapan Khusus (Particularized Conversational Implicature) yang maknanya terikat pada konteks keterbatasan finansial dan kondisi tempat tinggal yang bersahaja.

Secara tersurat, Oppa Hans memaparkan prinsip kenyamanan rumah dan fungsi mimpi sebagai pemantik semangat. Namun secara pragmatik, tuturan ini bermakna tersirat sebagai justifikasi penerimaan diri, penguatan mental, sekaligus penolakan terhadap keputusasaan. Melalui pertentangan kalimat tersebut, ia ingin menyampaikan bahwa keterbatasan fisik (rumah kecil) akibat pola hidup hemat bukanlah alasan untuk membatasi ambisi atau masa depan seseorang.

Proses inferensi ini menunjukkan faktor psikologis tokoh Oppa Hans yang berusaha menyeimbangkan antara realitas ekonomi yang minimalis dengan optimisme mental. Strategi komunikasi ini berfungsi untuk menghibur sekaligus memotivasi agar kesederhanaan hidup tidak membunuh semangat juang anggota keluarga dalam meraih kesuksesan.

Data 09

Bapak “ 15 tahun saya tinggal dirumah ini, anak-anak saya semuanya lahir dirumah ini. Lingkungannya bagus, sekolah ungggulan juga deket dari sini, tetangganya semuanya juga peduli. Rumah ini sangat berarti untuk keluarga saya mas, dan merasa banyak lagi yang diperbaiki dirumah ini, saya bakal kembali lagi dirumah ini.”
(Data 09/KSI/BP/IPK)

Tuturan Bapak merupakan Implikatur Percakapan Khusus (*Particularized Conversational Implicature*) yang maknanya terikat pada konteks situasi perpisahan dan keterikatan historis dengan rumah sewaannya.

Secara tersurat, Bapak memaparkan kenangan keluarga

dan janjinya untuk kembali. Namun secara pragmatik, tuturan ini mengandung makna tersirat berupa kesedihan mendalam, bentuk penghormatan, dan penolakan batin terhadap kenyataan harus pindah. Bapak menggunakan memori indah tersebut untuk mengisyaratkan bahwa meninggalkan rumah tersebut merupakan keputusan terberat yang terpaksa diambil akibat desakan keadaan ekonomi.

Proses inferensi ini menunjukkan faktor psikologis Bapak yang merasa rapuh kehilangan ruang aman. Strategi komunikasi ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego untuk menghibur diri sekaligus meyakinkan lawan bicara bahwa kepindahan mereka hanya sementara demi menjaga harapan finansial masa depan

Data 10
Ibu: Emang kenapa bisa begitu?
Adik: Aku nggak ikut CPNS mbak, yaudah Mama marah, Cipto nggak usah pulang lagi, lagian mama marah mulu.
Ibu: Siapa yang marah, mbak juga bisa marah! Capek lo To Mama kalau ngelobi, cari koneksi biar kamu bisa ikutan!
(Data 11/KSI/IB-AD/IPK)

Tuturan dalam Data 10 merupakan Implikatur Percakapan Khusus (*Particularized Conversational Implicature*) yang terikat pada konteks ekspektasi keluarga terhadap seleksi CPNS dan upaya jalur belakang (nepotisme).

Implikatur khusus tersebut muncul secara berantai melalui tuturan berikut:Implikatur Tuturan Adik: Pernyataan *"Aku nggak ikut CPNS... lagian mama marah mulu"* secara tersurat memaparkan alasan dan keluhan, namun secara tersirat bermakna pembelaan diri dan pencarian simpati. Adik mengisyaratkan bahwa keputusannya adalah hak pribadi dan kemarahan Mama adalah kekangan yang tidak adil.

Implikatur Tuturan Ibu: Pernyataan *"Capek lo To Mama kalau ngelobi, cari koneksi..."* secara eksplisit memaparkan usaha Mama, namun secara pragmatik bermakna teguran keras dan justifikasi kemarahan orang tua. Ibu menegaskan bahwa tindakan Mama sangat beralasan karena Adik telah

menyia-nyiakan investasi sosial (praktik lobi) yang diupayakan demi masa depannya. Proses inferensi ini menunjukkan benturan psikologis antara ekspektasi pragmatis keluarga demi keamanan ekonomi dengan prinsip personal Adik. Strategi tuturan Ibu berfungsi mendesak Adik agar menyadari

b. Implikatur Percakapan Berskala

Implikatur percakapan berskala (*scalar implicature*) merupakan jenis implikatur yang ditandai oleh penggunaan leksem atau kode tertentu untuk menyatakan kuantitas atau derajat intensitas yang tidak pasti. Implikatur ini umumnya diindikasikan oleh kehadiran satuan lingual yang menunjukkan skala atau tingkatan, seperti *semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering,* atau *kadang-kadang*. (Bramantyo, 2022).

Data 01
Kenny: Bu, colokannya habis, sepertinya mau gak mau ibu harus ngerelain beberapa ratu watt listrik rumah untuk ngecarger ini.
(Data 01/KSI/KN/IPB)

Dalam kajian implikatur berskala, pemilihan satu titik kata secara otomatis menegaskan bahwa titik skala di atasnya tidak berlaku. Melalui Data 01 Kenny sengaja memilih frasa "beberapa ratus watt" untuk membatasi informasi agar Ibu tidak berasumsi bahwa pengisian daya tersebut akan menghabiskan seluruh daya listrik rumah. Di sinilah terjadi pelanggaran Maksim Kuantitas; Kenny sengaja menggunakan kata "sepertinya" dan "beberapa ratus”untuk melunakkan efek psikologis pesan. Jika kenyataannya alat tersebut memakan daya ribuan watt hingga menjatuhkan sekring, tuturan Kenny akan dinilai melanggar prinsip kerja sama karena memilih titik skala yang terlalu rendah dari realitas.

Dari sudut pandang psikopragmatik, penggunaan implikatur berskala ini merupakan strategi kognitif Kenny untuk bernegosiasi dengan kondisi psikologis ibunya yang obsesif terhadap penghematan. Melalui pembatasan taksiran pada taraf "ratusan watt", Kenny berhasil memanipulasi

persepsi dan meredam kemarahan Ibu dengan membingkai biaya listrik tersebut dalam batas kadar yang masih dapat ditoleransi.

Data 02
ibu " yaudah nanti kapan-kapan boleh banyak lagi minum limunnya"
(Data 02/KSI/IB/IPB)

Dalam prinsip implikatur berskala, memilih kata pada suatu titik skala secara otomatis menggugurkan validitas titik skala yang lebih tinggi di atasnya. Pada Data 02, Ibu melanggar Maksim Kuantitas dengan memilih kata "kapan-kapan" yang kadar informasinya sangat buram. Dengan memilih skala temporal paling longgar tersebut, Ibu secara pragmatik berhasil membangun "janji manis" yang makna tersiratnya merupakan penundaan tanpa batas atau penolakan halus terhadap keinginan anaknya.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, pemilihan skala kepastian waktu yang rendah ini mencerminkan strategi kognitif Ibu untuk mengatasi kecemasan finansial akibat sifat pelitnya yang ekstrem. Karakter Ibu yang terobsesi pada penghematan akan merasa terancam psikologisnya jika harus mengeluarkan uang untuk barang konsumtif seperti limun. Untuk meredam konflik batin sekaligus menghindari protes anak, Ibu menggunakan kata "kapan-kapan" sebagai benteng pertahanan ego. Melalui manipulasi skala waktu ini, Ibu berhasil menenangkan anaknya secara instan tanpa harus mengikat diri pada komitmen pengeluaran uang dalam waktu dekat.

Data 03
Ibu “gaji bapak dipotong, pemotongan nya besar setengah dari gaji biasanya"
(Data 03/KSI/IB/IPB)

Dalam prinsip implikatur berskala, pemilihan satu titik kuantitas secara otomatis membatasi informasi dan menggugurkan validitas titik skala di atasnya. Pada Data 03, penutur mematuhi Maksim Kuantitas dengan memberikan

batas ukur yang jelas melalui frasa "setengah dari gaji". Pemilihan skala fraksi ini sudah cukup bagi mitra tutur untuk menginferensi bahwa sisa pendapatan yang tersisa hanya tinggal separuh, sehingga pengeluaran rumah tangga harus dipangkas secara drastis.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, penekanan kata "pemotongannya besar" yang diikuti angka "setengah" merupakan strategi kognitif penutur untuk mengomunikasikan tingkat stres dan kecemasan finansial. Bagi karakter dalam film Keluarga Super Irit, kehilangan separuh pendapatan adalah guncangan psikologis hebat yang mengancam rasa aman mereka. Penutur menggunakan skala ini sebagai bentuk pertahanan ego untuk menjustifikasi kepanikan yang dirasakan, sekaligus memberikan alarm kognitif kepada lawan bicara agar bersiap melakukan penghematan yang jauh lebih ekstrem.

Data 04
Ibu "terlalu jauh, harganya"
(Data 04/KSI/IB/IPB)

Dalam prinsip implikatur berskala, memilih kata pada titik skala terjauh secara otomatis membatasi informasi dan menggugurkan titik skala di bawahnya seperti "agak mahal" atau "bisa ditawar". Pada Data 04, penutur melanggar Maksim Cara dengan menggunakan metafora jarak alih-alih menyebutkan nominal angka. Walakin, melalui inferensi skala, pilihan kata ini sudah cukup bagi mitra tutur untuk menyimpulkan bahwa harga barang tersebut berada di luar batas atas anggaran penutur, sehingga transaksi harus dibatalkan.

Data 05
sely: “kamu sudah ambil tiga lo bil telurnya”
keny: “itu punya aku gpp, asupan kaloriku sudah tepenuhi”
(Data 05/KSI/SL-KN/IPB)

Dalam prinsip implikatur berskala, tindakan penutur yang memilih satu titik kuantitas kecukupan secara otomatis

membatasi informasi dan menggugurkan validitas titik skala di bawahnya seperti "masih kurang" atau "masih lapar". Pada Data 05, Keny mematuhi Maksim Kuantitas dengan memberikan batasan ukur yang jelas mengenai kondisi fisiknya melalui klausa "kaloriku sudah terpenuhi". Melalui inferensi skala, pilihan frasa ini sudah cukup bagi mitra tutur untuk menyimpulkan bahwa Keny tidak lagi memiliki hak atau hasrat untuk mengambil jatah makanan tambahan, sehingga sisa telur tersebut aman untuk dialokasikan kepada anggota keluarga yang lain.

c. Implikatur Percakapan Umum

Implikatur percakapan umum (*generalized conversational implicature*) merupakan jenis implikatur yang maknanya dapat langsung dipahami oleh mitra tutur tanpa memerlukan konteks khusus atau informasi latar belakang yang spesifik. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur dapat saling memahami makna tersirat secara langsung dari struktur lingual atau konstruksi bahasa yang digunakan dalam komunikasi tersebut(Bramantyo, 2022).

Data 01
Ibu: “eh eh eh, itu sekilo bersih, gak pake tulang, gak pake kepala gak pake jeroan, dagingnya doang”
(Data 01/KSI/IB/IPU)

Dalam kajian implikatur percakapan umum, makna tersirat dapat langsung ditangkap karena bertumpu pada skema pengetahuan yang berlaku universal dalam dunia perdagangan. Pada Data 01, Bu Linda memberikan rincian berlebih yang melanggar Maksim Kuantitas. Namun, melalui inferensi umum, pengulangan rincian tersebut berfungsi sebagai penegas mutlak dari makna kata "bersih" itu sendiri, sehingga penjual langsung memahami bahwa ia harus membuang semua komponen limbah sebelum menimbang ikan.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, pengulangan rincian ini merupakan strategi kognitif Bu Linda untuk memanifestasikan kecemasan finansialnya agar tidak

mengalami kerugian sekecil apa pun. Karakter dalam film *Keluarga Super Irit* memiliki obsesi ekstrem terhadap nilai guna uang. Bu Linda memproduksi implikatur umum yang ketat ini sebagai mekanisme pertahanan ego untuk mengontrol tindakan penjual, sehingga stabilitas mentalnya aman dari rasa kecewa akibat merugi timbangan.

Data 02
Ibu: “wuuh, ada tester limun gratis ken, disupermarket nanti anterin ibu ya”
(Data 02/KSI/IB/IPU)

Dalam kajian implikatur percakapan umum, makna tersirat mudah dipahami karena bertumpu pada skema kognitif masyarakat yang mengasosiasikan kata "gratis" dengan peluang menghemat uang. Pada Data 02, Ibu mematuhi Maksim Relevansi dengan menghubungkan info promosi dan ajakan kepada Ken. Melalui inferensi umum, kata "tester" yang bersifat sampel kecil sudah cukup menjelaskan bahwa motif utama kunjungan ke supermarket adalah memanfaatkan fasilitas cuma-cuma, bukan untuk melakukan belanja produktif.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, antusiasme Ibu terhadap frasa "tester gratis" merupakan strategi kognitif untuk memuaskan dorongan konsumtif di tengah keterbatasan ekonomi. Sebagai karakter dalam film *Keluarga Super Irit* yang tertekan oleh penghematan ekstrem, Ibu memproduksi implikatur ini sebagai mekanisme pertahanan ego berupa kompensasi. Berburu tester gratis menjadi pelampiasan hasrat belanja yang terkekang, sehingga stabilitas emosionalnya tetap terjaga tanpa harus merusak anggaran keuangan keluarga.

Data 03
Ibu “Mas Toni kena musibah May, gajinya dipotong..." (**Data 03/KSI/IB/IPU)**

Dalam kajian implikatur percakapan umum, makna tersirat dapat langsung ditangkap karena melekat pada pengetahuan universal di masyarakat. Pada Data 03, Ibu menghapus informasi eksplisit "keluargaku sedang tidak punya

uang" dan langsung menggantinya dengan frasa "gajinya dipotong". Melalui asas inferensi umum, frasa tersebut sudah otomatis merepresentasikan kondisi krisis keuangan, sehingga Ibu tidak perlu memberikan rincian detail yang dapat melanggar Maksim Kuantitas.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, penghapusan pengakuan "tidak punya uang" ini merupakan strategi kognitif Ibu untuk menjaga harga diri . Mengakui kesulitan keuangan secara blak-blakan dapat memicu rasa rendah diri dan kecemasan sosial yang tinggi. Oleh karena itu, Ibu memanfaatkan implikatur umum "gaji dipotong" untuk mengalihkan beban masalah finansial kepada faktor eksternal (tempat kerja Toni), sehingga stabilitas psikologisnya tetap terjaga meskipun sedang menunggak sewa.

Data 04
Kenny "urip iku koyo kopi, yen raiso nikmate rasane panggah pahit"
(Data 04/KSI/KN/IPU)

Dalam kajian implikatur percakapan umum, makna tersirat bersifat bebas konteks karena bertumpu pada perumpamaan yang disepakati bersama. Pada Data 04, Kenny melanggar Maksim Cara karena tidak berbicara secara lugas melainkan menggunakan metafora. Walakin, melalui asas inferensi umum, mitra tutur mudah memahami bahwa sebagaimana kopi yang pahit tetap bisa dinikmati, penderitaan hidup pun akan terasa bermakna jika dihadapi dengan kelapangan dada dan rasa syukur.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, penggunaan perumpamaan ini merupakan strategi kognitif Kenny untuk melakukan reframing (pembingkaian ulang) terhadap tekanan hidup yang berat. Karakter dalam film *Keluarga Super Irit* sering kali didera stres akibat situasi serba kekurangan. Dengan memproduksi implikatur ini, Kenny mengaktifkan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi untuk menghibur diri dan menasihati lawan bicara. Secara psikologis, tuturan ini berfungsi mengubah rasa frustrasi menjadi penerimaan, sehingga mereka dapat berdamai dengan kenyataan pahit lewat cara pandang yang lebih bijaksana.

Data 05
Selly "udah irit bukannya makin sejahtera, tapi malah makin miskin!"
(Data 05/KSI/SL/IPU)

Dalam kajian implikatur percakapan umum, makna tersirat dapat langsung ditangkap karena bertumpu pada skema pengetahuan masyarakat mengenai hukum sebab-akibat ekonomi. Pada Data 05, Selly melanggar Maksim Cara dengan menggunakan struktur kalimat ironi. Namun, melalui inferensi umum, kontras yang tajam tersebut mempermudah mitra tutur untuk langsung memahami bahwa sistem penghematan yang diterapkan keluarga sudah keliru, menyiksa, dan tidak lagi rasional untuk diteruskan.

Ditinjau dari kajian psikopragmatik, konstatasi ini merupakan strategi kognitif Selly untuk mengekspresikan disonansi kognitif akibat benturan antara ekspektasi kesejahteraan dan realitas kemiskinan. Sebagai karakter dalam film *Keluarga Super Irit*, akumulasi kejenuhan terhadap kekangan materi telah meruntuhkan toleransi stres tokoh. Selly menggunakan implikatur umum ini sebagai mekanisme pertahanan ego berupa venting (pelepasan emosi) untuk menggugat doktrin penghematan keluarganya sekaligus melepaskan beban frustrasi yang terpendam.

4.3.2 Faktor Inferensi Tokoh Perspektif Psikopragmatik dalam Dialog Film *Keluarga Super Irit*

Hasil temuan terkait faktor Inferensi Tokoh dalam Dialog terdiri atas tiga faktor yaitu Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif, Faktor Emosional dan Struktur Ego dan Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar.

a. Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif

Sebagai proses kognitif yang kompleks, inferensi pragmatik menuntut kerja otak yang dinamis untuk memproses struktur linguistik dan isyarat kontekstual secara simultan. Ketika mitra tutur berada dalam kondisi mental yang prima, pembentukan representasi maksud penutur akan berjalan efisien. Sebaliknya, tekanan psikologis seperti stres, kelelahan, atau duka mendalam dapat memicu beban kognitif berlebih yang menyusutkan

kapasitas memori kerja. Keterbatasan energi kognitif ini mengakibatkan kegagalan sistem dalam mengurai strategi bahasa tidak langsung (seperti sarkasme atau implikatur), sehingga pendengar cenderung menarik inferensi secara harfiah saja(Adawiyah et al., 2025).

Data 01
pada saat musim hujan atap rumah bocor
bapak: besok aku benerin ya
ibu: buat apa (ibu sambil meringkuh dan menangis)
bapak: hey, udah nanti kita pikirin caranya dari pada kita berantem udah ya... yuh tidur
(Data01/KSI/KondMental)

Tuturan dan tindakan tokoh Ibu dalam dialog tersebut mencerminkan Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif dalam perspektif psikopragmatik. Konteks atap rumah yang bocor di tengah impitan ekonomi memicu beban kognitif berlebih dan stres akut, yang dipertegas secara non-verbal melalui tindakannya meringkuk dan menangis.

Tekanan mental yang berat ini menyebabkan kapasitas memori kerja tokoh Ibu menyusut tajam. Akibatnya, ketika tokoh Bapak menawarkan solusi logis ("besok aku benerin ya"), sistem kognitif Ibu yang lelah gagal memproses tawaran tersebut sebagai jalan keluar. Ibu mengalami kelumpuhan kognitif jangka pendek dan menarik inferensi secara pesimistis yang terwujud melalui respons keputusasaan ("buat apa"). Data ini membuktikan bahwa beban kognitif yang tinggi akibat stres lingkungan dapat mendistorsi dan melumpuhkan proses inferensi pragmatik yang rasional pada mental tokoh.

Data 02
Bapak “Aku gagal, sampai nyeret kalian ditempat kayak gini. Rsanya tuh kayak mengalir disungai yang deras terus berusaha berenang ketepian tapi nggak nyampek-nyampek. Lelah”
(Data02/KSI/KondMental)

Tuturan Bapak tersebut mencerminkan Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif dalam analisis psikopragmatik. Kegagalan finansial memicu beban kognitif berlebih dan kelelahan psikologis akut yang digambarkan melalui metafora "berenang ketepian tapi nggak nyampek-nyampek. Lelah".

Tekanan mental yang berat ini menyebabkan kapasitas memori kerja Bapak menyusut tajam. Akibatnya, sistem kognitifnya mengalami kelumpuhan energi untuk memproses solusi, sehingga ia menarik inferensi yang sangat pesimistis dan pasrah terhadap realitas ("Aku gagal..."). Data ini membuktikan bahwa beban kognitif yang tinggi akibat stres krisis dapat melumpuhkan fungsi inferensi pragmatik yang adaptif dan rasional pada mental tokoh.

Data 03

Selly “Selly negrti ibu selama ini ngajarin Selly untuk hargai uang, tapi ini berat bu! Selly udah usaha, selly udah hati-hati, udah kerja keras tapi tetap aja gagal!

(Data03/KSI/KondMental)

Tuturan Selly tersebut mencerminkan Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif dalam analisis psikopragmatik. Rentetan kegagalan usaha yang dialami secara bertubi-tubi memicu beban kognitif berlebih dan kelelahan mental yang ekstrem ("tapi ini berat bu! ... tetap aja gagal!").

Stres akut dan keletihan psikologis ini menyebabkan kapasitas memori kerja Selly menyusut tajam. Akibatnya, sistem kognitif Selly mengalami keterbatasan energi untuk memproses nilai-nilai atau maksud tersirat dari ajaran ibunya secara dinamis. Ia kehilangan kelenturan mental untuk melihat kegagalan sebagai proses belajar, dan langsung menarik inferensi secara kaku dan harfiah (literal) bahwa usaha kerasnya selama ini telah tamat dan sia-sia. Data ini membuktikan bahwa beban kognitif yang tinggi akibat keletihan mental dapat melumpuhkan proses inferensi pragmatik yang optimis pada diri tokoh.

Data 04

Bili: jadi selama ini bapak dan ibu nggak

> ngomong ke kita kalau tabungan kita ibu taruh ke crypto. Trus sekarang sisanya cuman segini !
> **(Data04/KSI/KondMental)**

Tuturan Bili tersebut mencerminkan Faktor Kondisi Mental dan Beban Kognitif dalam analisis psikopragmatik. Kenyataan pahit bahwa tabungan keluarga menyusut drastis akibat investasi crypto diam-diam memicu beban kognitif berlebih dan syok mental pada tokoh Bili.

Tekanan informasi yang mendadak dan berat ini membuat kapasitas memori kerja Bili menyusut tajam. Akibatnya, sistem kognitif Bili tidak lagi mampu memproses inferensi di balik tindakan orang tuanya secara dinamis atau penuh empati. Ia mengalami kelumpuhan kognitif untuk berpikir jernih dan langsung menarik inferensi secara harfiah, kaku, dan blak-blakan ("jadi selama ini... Trus sekarang sisanya cuman segini!"). Data ini membuktikan bahwa beban kognitif yang tinggi akibat berita buruk yang tiba-tiba dapat membatasi inferensi kognitif tokoh, sehingga menghasilkan inferensi difensif yang reaktif dan berfokus pada sisa realitas fisik yang ada.

b. Faktor Emosional dan Struktur Ego

Proses inferensi difensif juga dipengaruhi secara mendalam oleh kondisi psikologis internal tokoh. Berdasarkan teori Freud, dinamika batin digerakkan oleh interaksi antara Id (dorongan emosional), Ego (rasionalitas), dan Superego (inefensi moral). Ketika terjadi krisis atau emosi difensif yang kuat, keseimbangan tersebut terganggu hingga memicu kecemasan yang membuat ego menjadi rapuh. Guna melindungi diri dari tekanan emosional, ego mengaktifkan mekanisme pertahanan yang bertindak sebagai filter bias. Benteng psikis inilah yang memicu terjadinya "inferensi diefensif", di mana tokoh mendistorsi realitas seperti menyangkal atau menyalahkan lingkungan demi mempertahankan stabilitas emosionalnya(Dako et al., 2025).

Data 01

ibu: trus bulan berikutnya gimana kalau gajimu segitu mas, trus belum yang lain lagi mas, kita mikir apa aja sih waktu itu. Ini tuh kayak dosa ya mas. Aku kayaknya lagi di hukum rasanya.

(**Data01/KSI/EmosiEgo)**

Tuturan Ibu tersebut mencerminkan Faktor Emosional dan Struktur Ego dalam analisis psikopragmatik. Kecemasan finansial yang mendalam ("trus bulan berikutnya gimana...") bertindak sebagai filter emosional negatif yang memicu "inferensi defensif". Alih-alih menilai impitan ekonomi secara objektif, ia menarik kesimpulan batin secara bias dan personal bahwa situasi tersebut merupakan karma atau hukuman spiritual atas kesalahan masa lalu ("ini tuh kayak dosa... aku kayaknya lagi dihukum rasanya").

Ditinjau dari psikoanalisis Freud, dinamika inferensi pada mental Ibu ini dikendalikan oleh dominasi Superego yang membanjiri egonya dengan rasa bersalah. Tekanan internal dari superego tersebut memanipulasi interpretasinya terhadap kenyataan eksternal, lalu memproyeksikannya menjadi bentuk penghukuman diri. Dengan demikian, data ini menjadi bukti konkret bagaimana faktor emosional dan ketidakseimbangan struktur ego mendistorsi proses inferensi kognitif tokoh dalam merespons krisis kehidupan.

Data 02

ibu: iya bil beneer, selama ini kita sudah hidup irit , tapi mulai sekarang kita hidup lebih irit lagi ya.

(Data02/KSI/EmosiEgo)

Tuturan Ibu tersebut mencerminkan Faktor Emosional dan Struktur Ego dalam analisis psikopragmatik. Respons Ibu ("iya bil bener...") menunjukkan stabilitas emosional dan kematangan ego yang kuat dalam menghadapi krisis finansial. Suasana hati yang adaptif ini bertindak sebagai lensa kognitif yang sehat, sehingga menghindarkannya dari "inferensi

defensif" atau penolakan terhadap realitas ekonomi.

Alih-alih merasa terancam, tokoh Ibu secara objektif menarik kesimpulan bahwa strategi bertahan hidup keluarga harus ditingkatkan, yang diwujudkan melalui komitmen baru ("mulai sekarang kita hidup lebih irit lagi ya"). Data ini membuktikan bahwa stabilitas emosional dan ego yang matang mampu menghasilkan inferensi pragmatik yang rasional, solutif, dan adaptif di tengah situasi yang menekan.

Data 03

ibu: ibu mau beli tv buat kalian, ibu nggak sayang sama tabungannya ini sudah ibu sisihkan . itu kan reward buat kalian asal tetap rajin belajar, tetap bantuin ibu bapak dan tetap hidup lebih irit"

(**Data03/KSI/EmosiEgo)**

Tuturan Ibu tersebut mencerminkan Faktor Emosional dan Struktur Ego dalam analisis psikopragmatik. Ungkapan "ibu nggak sayang sama tabungannya... itu kan reward" menunjukkan stabilitas emosional dan kematangan ego yang kuat. Suasana hati yang positif ini berfungsi sebagai lensa kognitif yang sehat, menghindarkannya dari kecemasan finansial atau "inferensi defensif".

Tokoh Ibu secara rasional menyimpulkan bahwa pengeluaran tersebut adalah investasi psikologis yang valid untuk memotivasi anak-anaknya ("asal tetap rajin belajar... dan hidup lebih irit"). Data ini membuktikan bahwa ego yang matang menghasilkan inferensi pragmatik yang bijak, solutif, dan adaptif dalam situasi sulit

Data 04

Selly: Maaf bu, cuman ini , ini semua yang Selly punya sekarang, Selly ditipu.

Ibu: Kok Sellly nggak cerita?

Selly: Biar apa aku cerita? Biar bapak sama ibu jadi merasa bersalah? Aku kira aku gini gara-gara apa, gara-gara ibu sama bapak paksa aku untuk punya usaha, hidup irit. Harusnya bapak fasilitasi aku untuk punya kegiatan, bukan waktunya aku mikirin uang!

(**Data04/KSI/EmosiEgo)**

Tuturan Selly tersebut mencerminkan Faktor Emosional dan Struktur Ego dalam analisis psikopragmatik. Pengalaman ditipu menimbulkan kecemasan akut, kekecewaan, dan kemarahan mendalam, yang mengondisikan struktur ego Selly dalam keadaan rapuh . Kondisi emosional negatif ini bertindak sebagai filter yang memicu terjadinya "inferensi defensif".

Akibatnya, interpretasi Selly menjadi bias; ia menarik kesimpulan bahwa saran orang tuanya untuk hidup irit dan berwirausaha bukan sebagai bentuk kasih sayang, melainkan sebuah paksaan yang mencelakakannya ("Aku kira aku gini gara-gara... ibu sama bapak paksa aku"). Data ini membuktikan bahwa emosi negatif yang kuat dan ego yang rapuh mendistorsi inferensi pragmatik tokoh menjadi bentuk pertahanan diri yang menyalahkan lingkungan luar.

Data 05
Ibu: Ini
semua salah ibu!
Bapak: nggak, ini salah aku,aku jadi gagal jadi
kepala
keluarga
Ibu: Harusnya nyicil beli rumah itu, dulu kata
kuncinya nyaman, ibu waktu itu nyaman jadi
nggak mikir kedepan!
(Data05/KSI/EmosiEgo)

Tuturan Ibu dan Bapak dalam dialog tersebut mencerminkan Faktor Emosional dan Struktur Ego dalam analisis psikopragmatik. Situasi krisis keuangan yang memuncak memicu emosi negatif yang kuat berupa rasa bersalah dan kecemasan, yang mengondisikan struktur ego kedua tokoh dalam keadaan rapuh .

Kondisi emosional yang tidak stabil ini bertindak sebagai filter kognitif negatif yang mendorong terjadinya "inferensi defensif" secara terbalik, yaitu distorsi mental yang beralih menjadi penghakiman ekstrem terhadap diri sendiri. Alih-alih menginterpretasikan masalah secara objektif, tokoh Ibu langsung menarik kesimpulan bias bahwa seluruh kemalangan

keluarga adalah murni kesalahannya di masa lalu ("Ini semua salah ibu!", "ibu waktu itu nyaman jadi nggak mikir kedepan"), yang kemudian direspons serupa oleh Bapak ("nggak, ini salah aku..."). Data ini membuktikan bahwa ego yang rapuh akibat tekanan emosional dapat mendistorsi inferensi pragmatik tokoh menjadi mekanisme saling menyalahkan diri sendiri secara tidak proporsional.

c. Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar

Pembentukan representasi mental yang akurat membutuhkan integrasi antara teks kebahasaan dengan konteks situasional, hubungan interpersonal, dan pengetahuan bersama dalam memori jangka panjang. Dalam Teori Relevansi, Sperber & Wilson menegaskan bahwa konteks merupakan konstruk psikologis berupa rangkaian asumsi dalam pikiran pendengar untuk memproses informasi baru. Tanpa kesamaan konstruk psikologis dan jalinan pengetahuan latar tersebut, pendengar akan kehilangan pijakan informasi untuk menarik kesimpulan yang valid, sehingga strategi bahasa penutur gagal mencapai efek relevansi yang optimal(Zanika et al., 2025).

Data 01
"ibu: aku masih ingat sudah payahnya kita nemuin rumah ini. hampir frustasi rasanya. trus nemu tuh ini sebutir emas dalam kubangan lumpur, lingkungannya kondusif, bangunannya bagus, kok bisa pas banget ya sama budget kita waktu itu"
(Data01/KSI/KonteksLatar)

Tuturan Ibu tersebut secara dominan merepresentasikan Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar dalam perspektif psikopragmatik. Penggunaan strategi bahasa tidak langsung berupa metafora "sebutir emas dalam kubangan lumpur" dapat dipahami secara akurat karena didasarkan pada pengetahuan bersama dalam memori jangka panjang mereka.

Tokoh Ibu memanggil kembali ingatan kolektif mengenai perjuangan keras masa lalu saat mencari tempat tinggal ("aku masih ingat sudah payahnya kita nemuin rumah ini"). proses penarikan kesimpulan (inferensi pragmatik) akan mengalami

kegagalan interpretasi. Dengan demikian, data ini membuktikan bahwa keberhasilan inferensi pragmatik pada mental tokoh sangat bergantung pada keintiman konteks dan kesamaan memori jangka panjang yang dimiliki oleh para peserta tutur dalam merespons realitas mereka.

Data 02
bili: hahaha, tuh kejadian juga jatuh miskin kita
seli: orang kita gak pernah kaya, gimana jatuh miskin
(Data02/KSI/KonteksLatar)

tuturan Seli tersebut mencerminkan Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar dalam analisis psikopragmatik. Respons Seli ("orang kita gak pernah kaya...") didasarkan pada pengetahuan bersama mengenai realitas status ekonomi keluarga mereka yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Seli berhasil mengintegrasikan tuturan Bili dengan konteks faktual kehidupan mereka. Melalui pemanfaatan informasi latar ini, ia menarik kesimpulan (inferensi) kritis bahwa premis "jatuh miskin" secara logis tidak valid karena bertentangan dengan sejarah finansial mereka. Data ini membuktikan bahwa pengetahuan latar bersama berfungsi sebagai saringan mental krusial untuk menghasilkan representasi mental yang logis, objektif, dan sesuai dengan realitas kontekstual antarpeserta tutur.

Data 03
Billi: trus selama ini kita percuma dong jadi buruh anak , kekurangan gizi, sampai mau putus sekolah
(Data03/KSI/KonteksLatar)

Tuturan Billi tersebut mencerminkan Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar dalam analisis psikopragmatik. Ungkapan rasa frustrasi Billi ("trus selama ini kita percuma dong...") didasarkan pada pengetahuan bersama mengenai seluruh penderitaan dan pengorbanan fisik yang telah dialami keluarga mereka di masa lalu.

Billi mengintegrasikan hilangnya uang tabungan (konteks

situasional saat ini) dengan memori jangka panjang mengenai perjuangan mereka ("jadi buruh anak, kekurangan gizi, sampai mau putus sekolah"). Pengetahuan latar kolektif ini menjadi pijakan informasi utama bagi Billi untuk menarik kesimpulan (inferensi) bahwa segala bentuk gaya hidup irit yang mereka jalani selama ini menjadi sia-sia ("percuma"). Data ini membuktikan bahwa pengetahuan latar bersama yang kelam berfungsi sebagai landasan kognitif bagi tokoh untuk mengevaluasi dan memaknai dampak dari sebuah krisis baru.

Data 04
Bapak : dicoba dulu aja ditekenin ke dia (cipto) harus bener-bener . harus nyumbang bisa ya kita pas-pasin, itu adek kamu bu, kasihan
(Data04/KSI/KonteksLatar)

Tuturan Bapak tersebut mencerminkan Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar dalam analisis psikopragmatik. Usaha Bapak untuk meyakinkan Ibu ("ditekenin ke dia... harus nyumbang bisa ya kita pas-pasin") didasarkan pada pengetahuan bersama mengenai ikatan kekerabatan dan situasi darurat yang sedang dihadapi oleh Cipto.

Bapak mengintegrasikan teks kebahasaannya dengan konteks interpersonal dan tatanan budaya kekeluargaan yang kuat ("itu adek kamu bu, kasihan!"). Pengetahuan latar kolektif mengenai status Cipto sebagai adik kandung dan kondisi finansial mereka yang terbatas ("kita pas-pasin") menjadi pijakan informasi utama bagi Bapak untuk menarik kesimpulan (inferensi) bahwa membantu Cipto adalah sebuah kewajiban moral yang harus diusahakan. Data ini membuktikan bahwa pengetahuan latar bersama mengenai hubungan interpersonal berfungsi sebagai landasan kognitif tokoh dalam merumuskan inferensi pragmatik yang berbasis empati kekeluargaan.

Data 05
Ibu" kamu aja udah niat, pengalaman jelas, kualifikasi kurang apa lagi, masih susah kan nyari kerja, apalagi Cipto!
(Data05/KSI/KonteksLatar)

Tuturan Ibu tersebut mencerminkan Faktor Kontekstual dan Pengetahuan Latar dalam analisis psikopragmatik. Pernyataan Ibu yang membandingkan peluang kerja Bapak dan Cipto didasarkan pada pengetahuan bersama mengenai realitas sulitnya medan pencarian kerja serta rekam jejak kualifikasi masing-masing tokoh yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang.

Ibu berhasil mengintegrasikan fakta kontekstual tentang sulitnya Bapak mendapat pekerjaan (*"kamu aja... masih susah kan nyari kerja"*) dengan pengetahuan latar mengenai kapasitas Cipto yang berada di bawah Bapak (*"apalagi Cipto!"*). Informasi latar kolektif ini menjadi pijakan kognitif utama bagi Ibu untuk menarik kesimpulan (inferensi) logis bahwa peluang Cipto untuk mendapatkan pekerjaan jauh lebih kecil dan lebih mustahil. Data ini membuktikan bahwa pengetahuan latar bersama berfungsi sebagai landasan rasional bagi tokoh untuk membangun inferensi pragmatik yang objektif terhadap kapasitas orang lain.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai proses inferensi pragmatik dalam dialog film *Keluarga Super Irit* melalui pendekatan psikopragmatik, dapat ditarik dua simpulan utama sebagai berikut:

5.1.1 Penjelasan bentuk implikatur percakapan pragmatik dalam dialog film *Keluarga Super Irit*, ditemukan sebanyak 20 data implikatur percakapan yang mendominasi interaksi antar-tokoh. Distribusi bentuk implikatur tersebut meliputi: Implikatur percakapan khusus sebanyak 10 data, yang menjadi bentuk paling dominan karena makna tersirat dalam dialog sangat bergantung pada konteks situasi spesifik dan keakraban tokoh. Implikatur percakapan berskala sebanyak 5 data, yang ditandai dengan penggunaan leksem kuantitas atau temporal untuk menyamarkan informasi atau memanipulasi persepsi mitra tutur. Implikatur percakapan umum sebanyak 5 data, di mana makna tambahan dapat langsung dipahami oleh peserta tutur melalui struktur bahasa tanpa membutuhkan konteks khusus.

5.1.2 Faktor inferensi mental tokoh dalam perspektif psikopragmatik proses kognitif tokoh dalam menginterpretasikan dan memproduksi implikatur tersebut dipengaruhi secara mendalam oleh kondisi kejiwaan partisipan tutur. Dari keseluruhan korpus data, ditemukan 14 representasi faktor psikopragmatik yang mengendalikan proses inferensi tokoh, dengan rincian: Faktor emosional dan struktur ego sebanyak 5 data, yang memperlihatkan bagaimana mekanisme pertahanan ego memicu inferensi defensif akibat kecemasan finansial tokoh. Faktor kontekstual dan pengetahuan latar sebanyak 5 data, yang menunjukkan pentingnya jalinan asumsi bersama sebagai konstruk psikologis untuk mencapai efek relevansi optimal.Faktor kondisi mental dan beban kognitif sebanyak 4 data, yang mengindikasikan adanya kegagalan pemrosesan bahasa tidak langsung akibat keterbatasan memori kerja saat tokoh mengalami tekanan mental.

Secara integratif, penelitian ini membuktikan bahwa proses inferensi pragmatik dalam film *Keluarga Super Irit* tidak hanya

bekerja pada tataran linguistik dan konteks luar saja, melainkan dikendalikan secara dinamis oleh aspek kognitif, gejolak emosi ego, dan beban mental para tokohnya dalam menghadapi konflik pemenuhan kebutuhan ekonomi.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan simpulan yang telah dipaparkan, temuan dalam penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Pengembangan Teori Psikopragmatik: Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perluasan kajian linguistik interdisipliner, khususnya psikopragmatik. Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa proses penafsiran makna tersirat (inferensi) tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa dan konteks luar, melainkan disetir secara dinamis oleh kondisi mental, struktur ego, dan beban kognitif peserta tutur.

Pengayaan Model Analisis Implikatur: Secara teoritis, penelitian ini memperluas aplikasi teori implikatur Grice dan Teori Relevansi Sperber & Wilson. Kasus dalam film *Keluarga Super Irit* membuktikan bahwa kemunculan implikatur berskala dan khusus dapat berfungsi sebagai strategi kognitif tokoh untuk mengatasi kecemasan finansial dan benteng pertahanan ego.

Metodologi Analisis Dialog Media Audio Visual: Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan metode analisis data pragmatik yang bersumber dari media audio visual (film). Penelitian ini membuktikan bahwa aspek nonverbal dan gejolak psikologis tokoh yang terekam dalam media digital dapat dianalisis secara empiris menggunakan pisau analisis psikopragmatik.

5.2.2 Implikasi Praktis

Dunia Pendidikan dan Pembelajaran Linguistik: Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pengayaan atau bahan ajar pada mata kuliah Pragmatik, Psikolinguistik, atau Analisis Wacana di perguruan tinggi. Analisis dialog film *Keluarga Super Irit* dapat menjadi contoh konkret bagi mahasiswa untuk memahami bagaimana beban kognitif memengaruhi cara manusia memproses dan memahami bahasa tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Psikologi Komunikasi di Masyarakat: Secara praktis, temuan mengenai "inferensi defensif" akibat tekanan mental memberikan gambaran nyata bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga stabilitas emosional saat berkomunikasi. Penelitian ini memperlihatkan secara gamblang bahwa kondisi psikologis yang tertekan (seperti stres akibat masalah ekonomi) dapat menurunkan fungsi memori kerja sehingga memicu kegagalan komunikasi atau salah paham karena tuturannya cenderung ditafsirkan secara harfiah.

Referensi bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan panduan empiris bagi peneliti linguistik lain yang tertarik untuk mengeksplorasi keterkaitan antara kejiwaan manusia dan tindakan berbahasa (psikopragmatik), baik pada objek film, naskah drama, maupun interaksi sosial nyata di masyarakat.

5.3 Keterbatasan Peneliti

Dalam proses menyusun laporan penelitian ini, peneliti menyadari terdapat beberapa tantangan dan keterbatasan yang dihadapi. Keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi demi kesempurnaan penelitian selanjutnya, di antaranya:

5.3.1 Kompleksitas Analisis Psikopragmatik: Peneliti menghadapi tantangan dalam menyelaraskan aspek psikologis tokoh dengan konteks situasi tutur saat proses inferensi berlangsung, yang membutuhkan ketelitian mendalam agar interpretasi makna tetap objektif.

5.3.2 Manajemen Waktu dan Teknis Transkripsi Data: Proses mentranskripsikan dialog dari media audio visual (film) serta menganalisis tuturan secara kontekstual membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga berimplikasi pada alokasi waktu penyelesaian laporan skripsi.

5.3.3 Keterbatasan Referensi Spesifik: Masih terbatasnya buku literatur, jurnal, maupun referensi komprehensif yang secara khusus mengintegrasikan kajian psikologi dan pragmatik (psikopragmatik) terkait proses inferensi dalam media film.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak yang terkait:

5.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian mengenai proses inferensi

pragmatik dalam film *Keluarga Super Irit* ini dapat dijadikan sebagai dasar, referensi, atau pijakan awal untuk melakukan kajian lebih lanjut. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis terhadap dialog-dialog dalam film atau media audiovisual lain yang memiliki kompleksitas tuturan serupa. Selain itu, penggunaan pendekatan interdisipliner yang lebih spesifik, seperti psikolinguistik kognitif atau sosiopragmatik, juga dapat diterapkan untuk memperkaya analisis mengenai bagaimana aspek mental penutur memengaruhi penafsiran makna sebuah tuturan.

5.4.2 Bagi Pembaca Umum Melalui pemahaman terhadap proses inferensi pragmatik, pembaca atau penonton umum diharapkan tidak hanya menikmati film *Keluarga Super Irit* sebagai sarana hiburan, melainkan juga dapat memahami pesan, maksud tersirat, dan konteks psikologis di balik setiap dialog tokoh. Pengetahuan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta lebih peka terhadap maksud tersembunyi (implikatur) dalam interaksi sosial sehari-hari agar terhindar dari kesalahpahaman.

5.4.3 Bagi Kreator dan Pelaku Industri Perfilman Para penulis skenario dan produser film didorong untuk terus menghadirkan karya-karya audiovisual yang memiliki bobot dialog yang kaya akan makna konvensional maupun non-konvensional seperti dalam film *Keluarga Super Irit*. Dialog film yang dirancang dengan memperhatikan aspek psikopragmatik yang kuat terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan penonton, menyampaikan pesan moral secara natural, sekaligus menjadi media edukatif yang melatih daya kritis penonton dalam mencerna informasi.

5.4.4 Bagi Dunia Pendidikan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada mata kuliah atau materi Pragmatik dan Analisis Wacana. Pihak pengajar (guru maupun dosen) dapat memanfaatkan dialog-dialog dalam film *Keluarga Super Irit* sebagai materi atau bahan ajar kontekstual yang menarik untuk mengenalkan konsep inferensi, implikatur percakapan, dan bagaimana situasi psikologis serta konteks sosial melatarbelakangi lahirnya suatu tuturan kepada siswa atau mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., Nurjanah, N., Flimeal, I., Relevansi, T., Ostensif, S., & History, A. (2025). *Argopuro 1, 2*. *11*(3).

Ainurrahma, A. S. (2026). *Sistem , Makna , dan Konteks : Peran Sintaksis dan Pragmatik dalam Pembentukan Pikiran*. *3*(1).

Amaniyah, D. Z., & Rumilah, S. (2023). *MANIFESTING DEIXIS IN THE FILM " NGERI-NGERI SEDAP " BY BENE DION RAJAGUKGUK : A PRAGMATIC ANALYSIS MEMANIFESTASI DEIKSIS DALAM FILM " NGERI -NGERI SEDAP " KARYA BENE DION RAJAGUKGUK : ANALISIS PRAGMATIK*. *11*(2), 102–113.

Amazeli, R. A., Rafli, Z., & Murtadoo, F. (2024). *Tindak Tutur Performatif dan Dimensi Psikologis Karakter dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan : Pendekatan Psikopragmatik*. *5*(3), 232–245.

Anas, N., Islam, U., & Sumatera, N. (n.d.). *Komunikasi antara Kognitif dan Kemampuan Berbahasa*. 1–8.

Aprilyada, G., & Zidan, M. A. (2023). *Peran Kajian Pustaka Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. *1*(2), 165–173.

Arab, J. B. (2025). *Nady Al-Adab : 22*(3), 27–39.

Ariyanto, J., Agnesia, D., Irenta, A., Inggris, B., & Riau, U. I. (2025). *Implikasi Percakapan dalam Film James Bond : Skyfall*. *10*(2), 250–265.

Bramantyo, K. H. (2022). *Deiksis*. *14*(2), 97–105. https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10534

Brigadir, E., Sudah, Y., & Ulang, D. (2022). *Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan*. *8*(1), 134–142.

Dako, P. S., Husain, A. P., & Talib, S. J. (2025). *PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD DALAM KONFLIK BATIN Karya sastra tidak hanya sekedar hiburan atau hasil amijinasi pengarang , tetapi juga merupakan refleksi kompleksitas jiwa manusia dengan segala konflik dan Dalam kajian sastra , pendekatan psikologi memberikan perspektif yang mendalam untuk memahami tokoh-tokoh dalam sebuah karya , khususnya dalam mengungkap motivasi , konflik batin , dan struktur kepribadian yang membentuk perilaku mereka . Sebagai contoh , dalam novel Sendiri karya Tere Liye , tokoh bambang digambarkan mengalami perjalanan psikologis yang kompleks setelah kehilangan istrinya , Susi . Konflik batin yang dialami Bambang memunculkan pertarungan antara keiginan pribadi (id), tuntutan realitas (ego), dan nilai-nilai moral yang diinternalisasi (superego). Hal ini menjadikan Sendiri karya Tere Liye sebagai teks yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan psikoanalisis Singmund Freud Menurut Ratna (2015 : 342), psikologi sastra adalah analisis teks yang mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis*

dalam karya sastra . Teks sastra yang mengangkat masalah psikologi yang dialami oleh tokoh-tokohnya menjadi sangat menarik untuk dikaji . Dalam konteks ini , novel Sendiri Karya Tere Liye menawarkan representasi mendalam tentang konflik psikologis seorang tokoh yang bergulat dengan tekanan internal dan ekternal . Dalam mengkaji struktur kepribadian Bambang , teori psikoanalisis Freud tentang id , ego , dan superego memberikan kerangka yang komperhensif untuk memahami bagaimana ketigas. *2*(5).

Desak, N., Santi, M., Darmiati, M., Jalal, N. M., Fakhri, R. A., Supriyadi, A., Nurkhayati, A., Lerik, M. D. C., Buchori, S., Nurdahlia, D. U., & Fakhri, N. (n.d.). *Psikologi umum*.

F, Y. A., Fauziya, D. S., & Kata, W. T. (2019). *DI ACARA WAKTU INDONESIA BERCANDA*. *5*(1), 119–129.

Geraldine, K. S., & Manik, B. (2025). *Pragmatik dan sistem kajiannya pragmatics and its system of study*. *April*, 7291–7295.

Hakikat, K. T., & Tutur, T. (2022). *Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik*. *3*(1), 36–45.

Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). *3 1,2,3*. *11*, 210–219.

Lampung, J. T., Bahasa, P., Ojs-, K., E-issn, J. T. L., Jurnal, D. O. I., & Lampung, F. U. (2023). *Article history: 7*(2), 65–69.

Luthfiyani, F., Soraya, S., Amalia, T., Dwi, R., Zahira, T., Nurdiansyah, N. M., Islam, U., Syarif, N., Jakarta, H., Sosial, I. P., & Review, L. (2025). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*. *6*(2), 85–110.

Madiun, K., Djokowidodo, A., Dani, A., & Kunci, K. (2020). *Jurnal Sastra Indonesia Psikopragmatik Dalam Tuturan Wacana Iklan : 9*(15), 151–157. https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42542

Maharani, N. A., Sudaryat, Y., Widyastuti, T., Indonesia, U. P., & Mulyadi, D. (2025). *Pengaruh Tindak Tutur Direktif terhadap Psikologis Anak dalam Video TikTok # Dediphobia : Analisis Psikopragmatik*. *11*(4), 4647–4662.

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. *1*(2), 1–10.

Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. *6*, 33–41.

Nur, H., Laila, A., Purnomo, A. M., Bogor, U. D., & Bogor, U. D. (2024). *Pesan Non Verbal Dalam Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Pernikahan*. *3*, 7033–7045.

Nur, S., Hikmah, A., & Muhtari, Y. U. (2023). *Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel Dur (Diary Ungu Rumaysha) , 2*. *3*(1).

Nurrohmah, G. I., & Indriyani, J. G. (n.d.). *Implikatur Percakapan Sebagai Pembentuk Dinamika Relasi Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Karya Yandy Laurens Abstract : Abstrak : kerap*

digunakan dalam media popular seperti film , komedi , atau serial untuk kedekatan , bagaimana orang mengkritik secara halus , siapa sosok yang berkuasa untuk melihat bagaimana implikatur membangun dan merefleksikan dinamika sebagai hiburan . Selain itu , film sebagai audiovisual juga merupakan sarana penyebaran informasi dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya . Film sebuah informasi atau pesan . Seperti karya sastra lainnya , film umumnya lahir dari pesan secara tersirat maupun tersurat . Oleh sebab itu , penonton harus film (Islamiyah et al ., 2022). Di Indonesia film sudah banyak sekali diciptakan. 101–120.

Oleh, B., & Kajian, P. (2024). *Analisis tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu "bunda" oleh potret: kajian pragmatik*. *1*(2), 81–87.

Pehala, I. A., Zur, S., & Safei, N. H. (2022). *INFERENSI KONTEKS BERDASARKAN ANALISIS RELASI MAKNA WEBTOON " SMILE BRUSH : MY OLD PICTURES " Oleh A . PENDAHULUAN Berbicara tentang makna , pasti kita akan membahas konteks yang ada dalam satuan lingual dalam wacana yang ada . Adapun jenis wacana dan tekstual yang ada , pemaknaan dan kesimpulan asumsi dari teks yang ada , kembali kepada pemahaman kontekstual partisipan atas realita sosial yang terlibat dalam proses komunikasi personal dan interpersonal dalam wujud metafungsi bahasa (Halliday dan Matthiessen 2014 ; Crystal 2008 ; Dawson 2016). Seringkali dalam proses komunikasi dan transfer bahasa , perbedaan pemaknaan muncul karena adanya perbedaan pemahaman dari konteks yang terbangun . Perbedaan konteks ini terkonstruksi dari persepsi dan makna pada satuan lingual yang bisa lebih dari satu pemaknaan . Ini menunjukkan bahwa begitu besar peran bahasa dan masyarakat dalam melihat tipe dan tanda berdasarkan referen dan referensi sehingga dalam proses berbahasa sering terjadi lebih dari satu pemaknaan terhadap suatu satuan lingual . Hal ini bisa memunculkan persepsi kesamaan satuan lingual yang membutuhkan ciri pembeda yang dalam kajian semantik*. *VI*(2), 209–237.

Romansyah, K. (2019). *Analisis Unsur Inferensi Terhadap Tuturan Masyarakat Desa Megu Cilik Kabupaten Cirebon*. *6*(2). https://doi.org/10.33603/dj.v6i2.2177

Sapto Haryoko Dkk. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Sinergi, B. (2022). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 11 No. 3 November 2022 http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm*. *11*(3), 111–122.

Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif :* *اما يهو قدالما ةهج نم لىولاا ينتهج نم نوكي ءاطلخاو سايقلا في إطلخا نع زاترحلإا جاتنلإا ةحص نم بجاولا ةقداص ةيضقب ةدساف ةيضق سبتلت نأبف نىعلما ةيحنا نم امأو لاق نا لىا نىعلما ةيحنا نم اماو ظفلا ةيحنا نم. 1*(2), 77–84.

Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press

Syafrida ,Hafni. (2021). Metodologi Penelitian. . Yogyakarta: Penerbit Kbm Indonesia

Wasap, B., & Tiktok, D. I. (2023). *INFERENSI WACANA PADA LAWAKAN BAPAK-*. 470–490.

Yohanes, B., & Mubarich, A. S. (2025). *Analogi dalam Wacana Fatwa K . H . Abdul Latif Madjid*. *8*(April), 3609–3620.

Zanika, M., Putra, E., & Brawijaya, U. (2025). *TEORI RELEVANSI PADA TIGA EPISODE SERIAL ANIMASI ADIT & SOPO JARWO MUSIM PERTAMA : SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK*. *10*(2), 318–332.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Kartu Bimbingan

NIM	2211231025
NAMA	SINTA NURAINI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20252
JUDUL	PROSES INFERENSI PRAGMATIK DALAM DIALOG FILM KELUARGA SUPER IRIT PADA KAJIAN PSIKOLINGUISTIK



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20251	05 Februari 2026	05 Februari 2026	ACC Simpulan Penelitian	ACC Simpulan Penelitian
2	20251	25 Januari 2026	25 Januari 2026	ACC Hasil dan Pembahasan	ACC Hasil dan Pembahasan
3	20251	20 Januari 2026	20 Januari 2026	Revisi Hasil dan Pembahasan	Revisi Hasil dan Pembahasan
4	20251	15 Januari 2026	15 Januari 2026	Hasil dan Pembahasan	Hasil dan Pembahasan
5	20251	11 Januari 2026	11 Januari 2026	MENENTUKAN INSTRUMEN PENELITIAN	MENENTUKAN INSTRUMEN PENELITIAN
6	20251	10 Januari 2026	10 Januari 2026	ACC METODE PENELITIAN	ACC METODE PENELITIAN
7	20251	05 Januari 2026	05 Januari 2026	METODE PENELITIAN	METODE PENELITIAN
8	20251	03 Januari 2026	03 Januari 2026	ACC KAJIAN TEORI	ACC KAJIAN TEORI
9	20251	27 Desember 2025	27 Desember 2025	REVISI KAJIAN TEORI	REVISI KAJIAN TEORI
10	20251	21 Desember 2025	21 Desember 2025	KAJIAN TEORI	KAJIAN TEORI
11	20251	20 Desember 2025	20 Desember 2025	ACC PENDAHULUAN	ACC PENDAHULUAN
12	20251	14 Desember 2025	14 Desember 2025	REVISI PENDAHULUAN	REVISI PENDAHULUAN
13	20251	06 Desember 2025	06 Desember 2025	PENDAHULUAN	PENDAHULUAN
14	20251	01 Desember 2025	01 Desember 2025	ACC JUDUL PENELITIAN	ACC JUDUL PENELITIAN
15	20251	29 November 2025	11 Januari 2026	REVISI JUDUL TUGAS AKHIR	REVISI JUDUL TUGAS AKHIR
16	20251	22 November 2025	11 Januari 2026	PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR	PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR

Lampiran Film Keluraga Super Irit








Bukan saya saja, tapi kita semua


Mas Toni kena musibah May, gajinya dipotong

Lampiran Bukti Cek Plagiasi

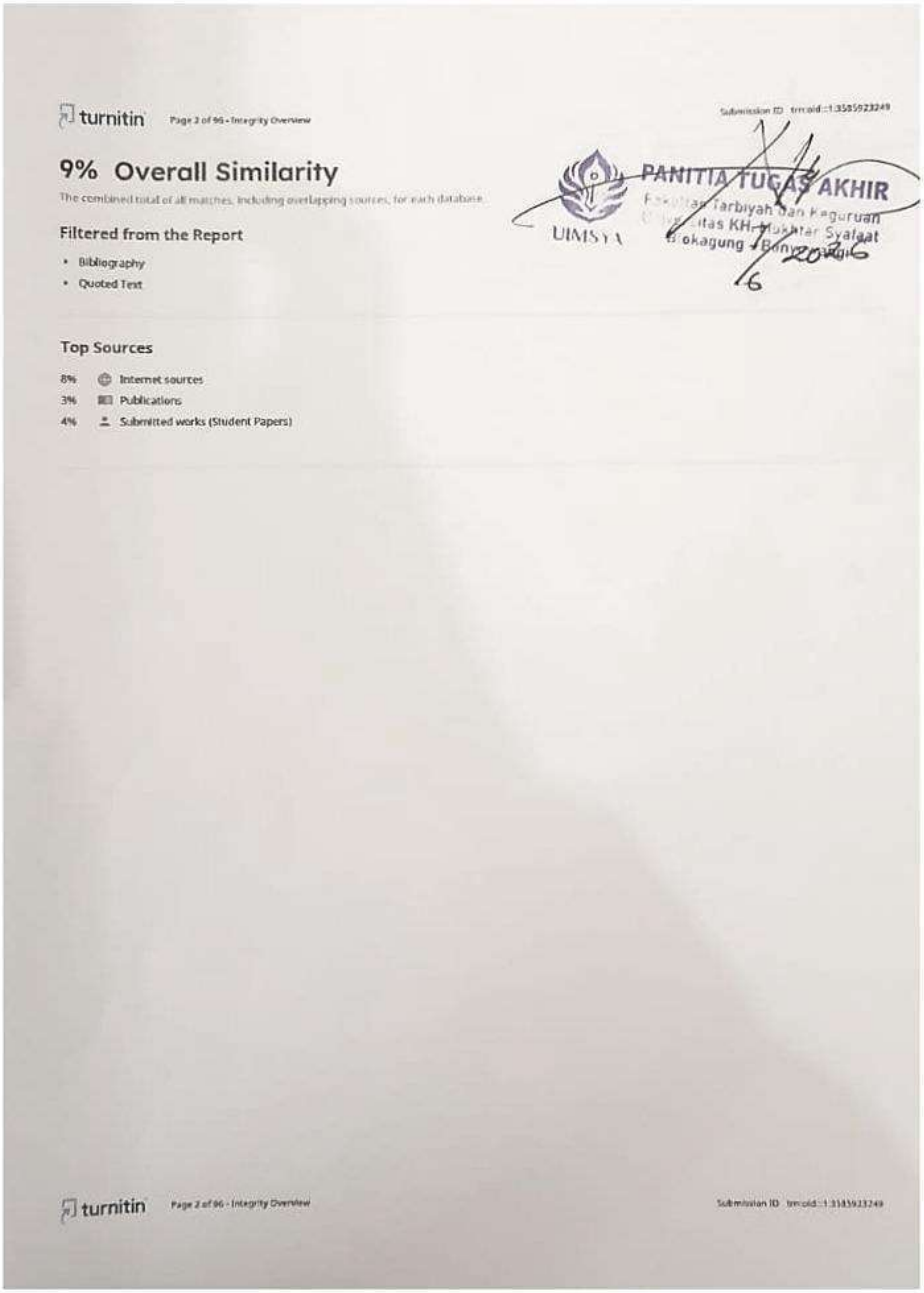

turnitin Page 2 of 96 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3585923249

9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Top Sources

8% Internet sources
3% Publications
4% Submitted works (Student Papers)

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung - Banyuwangi

UIMSYA

turnitin Page 2 of 96 - Integrity Overview Submission ID trn:oid:::1:3585923249

Lampiran Berita Acara

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi
Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Pada hari ini .....Kamis.....Tanggal .....18.....Bulan ...Juni... Tahun Dua Ribu Dua Puluh Enam. Tim Penguji Tugas Akhir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan telah menguji Skripsi/Artikel/Buku saudara/i :

Nama : Sinta Nuraini
NIM : 2211231025
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
Judul Tugas Akhir : Proses Inferensi pragmatik dalam dialog film Keluarga Super Irit pada kajian Pskopragmatik

Berdasarkan proses dan hasil ujian, tim penguji berkesimpulan bahwa mahasiswa tersebut :

LULUS / ~~TIDAK LULUS~~

dengan ketentuan:

- [x] Revisi
- [ ] Tanpa Revisi
- [ ] Menempuh Ujian Ulang

Blokagung , ..18.. Juni 2026

Ketua Penguji	Penguji I	Penguji II
Syafi' Junado M.pd	Anyesh Rafael, M.pd	M. Hasbullah Rdwan M.pd.

Mengetahui,
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.
NIPY. 3150722128401

Catatan :
1. Jika Revisi,
   Batas akhir pengumpulan hasil revisi pada tanggal ...27 Juni.... 2026
2. Jika Ujian Ulang
   Pelaksanaan ujian ulang pada tanggal : 2026

BIOGRAFI PENULIS



Nama	: Sinta Nuraini
NIM	: 2211231025
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Jember
Tanggal Lahir	: 29 Mei 2004
Agama	: Islam
Prodi	:Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Alamat	: Jl. Tunggul Pawenang Desa Sidorejo RT 01 RW 01 Kecamatan Umbusari Kabupaten Jember

Pendidikan Formal

NO	Jenjang Pendidikan	Sekolah/Perguruan	Tahun Masuk	Tahun Keluar	Bidang Studi
1.	TK	TK Dharma Wanita 02	2008	2010	-
2.	SD	SD Umbulrejo 01	2010	2016	-
3.	MTs	MTsN 7 Jember	2016	2019	-
4.	MA	MA Al- Amiriyyah	2019	2022	IPA
5.	S1	Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung	2022	2026	Pendidikan Bahasa Indonesia

Pendidikan Nonformal

NO	Jenjang Pendidikan	Sekolah/Perguruan	Tahun Masuk	Tahun Keluar
1.	Ula	Madin Al-Amiriyyah	2019	2021
2.	Wustho	Madin Al-Amiriyyah	2021	2023
3.	Ulya	Madin Al-Amiriyyah	2023	2025



UIMSYA

PROGRAM STUDI
TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

www.uimsya.ac.id uimsyablokagung +62811-3129-333